



**STRATEGI MENGHAFAL ALQURAN 30 JUZ SELAMA SETAHUN DI  
PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN ABDUR RAHMAN BIN 'AUF  
MEDAN JOHOR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**MUTHOHAROTUN NUR NST**

**Nim. 0301162117**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



**STRATEGI MENGHAFAL ALQURAN 30 JUZ SELAMA SETAHUN DI  
PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN ABDUR RAHMAN BIN 'AUF  
MEDAN JOHOR**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan  
Memenuhi Syarat-Syarat Untuk Memperoleh  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**MUTHOHAROTUN NUR NST**

Nim. 0301162117

**Pembimbing I**

**Dra. Arlina, M.Pd**

**NIP. 19680607 199603 2 001**

**NIDN. 2007066802**

**Pembimbing II**

**Zulkipli Nasution, MA**

**NIP. 1100000104**

**NIDN. 2001058203**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2021**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr. V Medan Estate, Telp. 6622925, Medan 20731

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini berjudul “Strategi Menghafal Alquran 30 Juz Selama Setahun Di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf Medan Johor” yang disusun oleh Muthohharotun Nur Nst yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan pada tanggal :

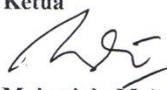
**26 Agustus 2021**

**17 Muharram 1443 H**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

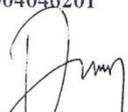
  
**Mahariah, M.Ag**  
NIDN: 2011047503

**Sekretaris**

  
**Drs. Hadis Purba, MA**  
NIDN: 2004046201

**Anggota Penguji**

  
**1. Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag**  
NIP: 19660812 199203 1 006

  
**2. Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**  
NIP: 19701024 199603 2 002

  
**3. Zulkipli Nasution, MA**  
NIDN: 2001058203

  
**4. Dra. Arlina, M.Pd**  
NIDN: 2007066802



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

  
**Dr. Mardianto, M.Pd**  
NIDN: 2012126703

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN-SU  
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

LEMBAR PERBAIKAN

NAMA/NIM : Muthohharotun Nur Nst/ 0301162117  
TUDUL SKRIPSI : Strategi Menghafal Alquran 30 Juz Selama Setahun di Pesantren Tahfizhul  
Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor  
HARI/TANGGAL : Kamis, 26 Agustus 2021

NO	DOSEN PENGUJI	BIDANG	CATATAN PENGUJI	TANDA TANGAN DOSEN
	Drs. H. Sokon Saragih, M.Ag	Agama	✓	
	Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA	Pendidikan	✓	
	Zulkipli Nasution, MA	Metodologi	✓	
	Dra. Arlina, M.Pd	Hasil	✓	

Ketua/Sekretaris Munaqasyah





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683**

Nomor : B-15481/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/11/2020

04 Januari 2021

Lampiran : -

Hal : **Izin Riset**

**Yth. Bapak/Ibu Kepala Direktur yaysan Pondok Pesantren Abdurrahman Bin 'Auf**

*Assalamulaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

**Nama : Muthohharotun Nur Nst**  
**NIM : 0301162117**  
**Tempat/Tanggal Lahir : Panyabungan, 08 Desember 1997**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam**  
**Semester : IX (Sembilan)**  
**Alamat : Panyabungan Jae Kelurahan panyaungan jae Kecamatan Panyabungan kota**

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman Bin 'Auf Medan Johor , guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

***Strategi menghafal Alquran 30 Juz Selama Setahun di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman Bin 'Auf Medan Johor***

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 04 Januari 2021

a.n. DEKAN

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam



*Digitally Signed*

**DR. ASNIL AIDAH RITONGA, MA**

NIP. 197010241996032002

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

*info : Silahkan scan QRCode diatas dan klik link yang muncul, untuk mengetahui keaslian surat*



PESANTREN TAHFIZHUL QUR-AN  
**ABDUR RAHMAN BIN AUF**

JLN. ABDUL HARIS NASUTION / TRI TURA NO. 9 TITI KUNING, MEDAN JOHOR, 20146  
MEDAN, SUMATERA UTARA – 081370095063 / 081361755704

No : 023/PTQ-ARBA/XII/2020  
Lamp : -  
Hal : Balasan Riset Mahasiswa

Medan, 28 Desember 2020

Kepada Yth.  
Bapak Dekan  
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan  
Di tempat

Assalamu'alaikum warahmatullahi wa barakatuh

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UINSU Medan di bawah ini :

Nama : Muthohharotun Nur Nst  
NIM : 0301162117  
Tempat/ Tgl. Lahir : Panyabungan, 08 Desember 1997  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX (Sembilan)

Adalah benar telah melakukan riset di Pesantren Tahfizhul Qur-an Abdur Rahman Bin Auf Titi Kuning Medan

Demikianlah surat balasan riset ini di perbuat sebagai perlengkapan data riset mahasiswa

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Pimpinan  
  
H. Anwar, S.Ag



Medan, 24 November 2021

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

a.n Muthohharotun Nur Nst

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UINSU Medan

Di-

Tempat

*Assalamu'alaikum wr wb.*

Dengan hormat,

Setelah membaca, menganalisis, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama	: Muthohharotun Nur Nst
Nim	: 0301162117
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Strategi Menghafal Alquran 30 Juz Selama Setahun Di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum wr.wb.*

Pembimbing I



**Dra. Arlina, M.Pd**  
NIDN: 2007066802

Pembimbing II



**Zulkipli Nasution, MA**  
NIDN: 2001058203

## SURAT PERMOHONAN JUDUL SKRIPSI

Hal : **Permohonan Persetujuan Judul Skripsi**

Kepada Yth.

Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

FITK UIN SU

di –

Tempat

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Muthohharotun Nur Nst

NIM : 0301162117

Prodi : PAI-4

Jumlah SKS Yang Diambil : 142

Indeks Prestasi : 3,52

Dengan ini, bermaksud mengajukan permohonan judul skripsi. Adapun judul yang saya ajukan adalah sebagai berikut :

### **Strategi Menghafal Alquran 30 juz Selama Setahun di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman Bin 'Auf Medan Johor**

#### **a. Rumusan Masalah**

1. Strategi apa yang dilakukan oleh guru untuk siswa agar mampu menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman Bin 'Auf Medan Johor?
2. Bagaimana strategi itu dilakukan oleh guru dan siswa untuk menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman bin 'Auf Medan Johor?

3. Mengapa strategi tersebut dilakukan guru kepada siswa dalam menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman bin 'Auf Medan Johor?

**b. Manfaat Penelitian**

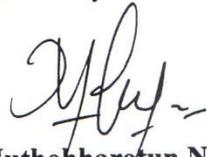
1. Manfaat secara teoritis : penelitian ini mampu memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti khususnya dalam bidang strategi menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman bin 'Auf Medan Johor.
2. Manfaat secara praktis : memberikan wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, mahasiswa dan dosen untuk mengetahui strategi menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pondok Pesantren Tahfiz Abdurrahman bin 'Auf Medan Johor.

Demikianlah judul ini saya ajukan, dengan harapan agar mendapat persetujuan dari salah satu judul tersebut, dan atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Mengetahui  
Ketua Prodi PAI FITK UIN SU

  
**(Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA)**  
NIP. 19701024 199603 2 002

Hormat Saya

  
**(Muthohharotun Nur Ns)**  
NIM. 0301162117

Lampiran : - Fotokopy Slip SPP Terakhir di heker di paling belakang  
- Format Cek Judul Yang Sudah Ditandatangani oleh Nini Surianti

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muthohharotun Nur Nst

Nim : 0301162117

Fakultas/Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : STRATEGI MENGHAFAL ALQURAN 30 JUZ SELAMA  
SETAHUN DI PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN  
ABDURRAHMAN BIN 'AUF MEDAN JOHOR.

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 15 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan



MUTHOHHAROTUN NUR NST  
0301162117

## ABSTRAK



**Nama** : Muthohharotun Nur Nst  
**Nim** : 030162117  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing I** : Dra. Arlina, M.Pd  
**Pembimbing II**: Zulkipli Nasution, MA  
**Judul** : STRATEGI MENGHAFAL ALQURAN  
30 JUZ SELAMA SETAHUN DI  
PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN  
ABDUR RAHMAN BIN 'AUF MEDAN  
JOHOR  
**Email** : [Muthohharotunnurnasution@gmail.com](mailto:Muthohharotunnurnasution@gmail.com)  
**No Hp** : 081317699131

---

**Kata Kunci:** *Strtegi Menghafal Alquran; Pesantren Tahfidzul Quran*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi menghafal Alquran 30 Juz selama setahun di Pesantren Tahfidzul Quran Abdur Rahman bin 'Auf Medan Johor.

Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendektatan metode fenomenologis. Penelitian ini juga dilakukan penulis melalui studi kasus yaitu untuk melihat secara alamiah fenomena dan memahami bagaimana penerapan strategi guru dan siswa untuk mampu dalam hal menghafal Alquran 30 Juz selama setahun di Pesantren Tahfidzul Qur'an Abdurrahman Bin 'Auf Medan Johor. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data/penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang di dapat adalah sebagai berikut: (1) Strategi yang diterapkan di Pesantren Tahfidzul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf di kelompokkan menjadi 8 (delapan) strategi, diantaranya: a. Strategi pengulangan ganda. b. Strategi dengan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.c. Strategi dengan menggunakan satu jenis Mushaf. (2) Penerapan yang dilakukan guru dan siswa dalam menjalankan strategi tersebut adalah saling melakukan peran masing-masing dengan baik. Seorang guru melakukan 5 M, yaitu mendidik, membimbing, mengawasi, memotivasi dan mengarahkan siswa terbut. Sedang siswa juga melakukan 4 M, yaitu mendengarkan, menerima, mematuhi dan menjalankan apa yang sudah menjadi ketetapan di Pesantren tersebut.

**Pembimbing I**

**Dra. Arlina M. Pd**  
**NIDN. 2007066802**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan atas rahmat dan karunia Allah SWT, yang telah memberikan taufiq, hidayah, serta ‘inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat dan salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membawakan cahaya yang terang bagi seluruh umat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana starata satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dalam penulisan skripsi ini banyak hal yang dilalui oleh penulis, mulai dari hal yang bersifat cobaan, godaan, tantangan, dan lain sebagainya yang sangat menguras energi dan tenaga yang cukup lumayan banyak. Alhamdulillah pada akhirnya dapat membuahkan hasil yaitu selesainya proposal ini dengan judul **Strategi Menghafal Alquran 30 Juz Selama Setahun di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf Medan Johor** . Dalam hal ini tiada kata yang dapat penulis uraikan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan proposal ini kecuali harapan bahwa Allah SWT akan memberikan ganjaran terbaik atas kebaikan dan kepedulian yang sudah dicurahkan, serta ucapan terimakasih penulis yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Mardianto, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Ibu Dr, Siti Halimah M.Pd, Selaku Dosen Penasehat Akademik.

3. Ibu Dr. Mahriah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan PAI, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Ibu Dra. Arlina, M.Pd, Selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan proposal ini.
5. Bapak Zulkipli Nasution, MA, selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis selama menyusun proposal dan memberikan banyak ilmu serta solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan dalam penulisan ini.
6. Bapak dan Ibu dosen beserta staf pegawai Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Staf di Prodi Pendidikan Agama Islam.
8. Teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tulus tanpa kenal berhenti kepada penulis.
9. Seluruh keluarga tercinta yang telah menyemangati dan membantu penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seangkatan 2016, terutama kelas prodi PAI yang selalu mengisi dan menginspirasi hari-hari sehingga menjadi sangat menyenangkan.

Penulis menyadari bahwa skiripsi ini masih jauh dari kata sempurna sebab terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan segala bentuk saran dan masukan serta kritikan yang

membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Medan, 09 Agustus 2021

Penulis

**Muthohharotun Nur Nst**  
**NIM. 0301162117**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
<b>A. Strategi Menghafal Alquran.....</b>	<b>9</b>
1. Pengertian .....	9
2. Hukum Menghafal Alquran .....	13
3. Langkah-Langkah Dalam Menghafal Alquran .....	14
4. Keutamaan Menghafal Alquran.....	22
5. Manfaat Menghafal Alquran.....	26
<b>B. Macam-Macam Strategi Menghafal Alquran.....</b>	<b>27</b>
<b>C. Pesantren Tahfizhul Qur'an.....</b>	<b>40</b>
1. Pengertian Pesantren.....	40
2. Tujuan Pesantren dan Manfaat Pesantren .....	41
3. Program-Program Pendidikan dalam Pesantren .....	42

<b>BAB III METODELOGI PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	44
B. Jenis Penelitian .....	44
C. Teknik Pengumpulan Data. ....	45
D. Data dan Sumber Data.....	47
E. Teknik Analisis Data .....	47
F. Teknik Keabsahan Data.....	50
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN....</b>	<b>55</b>
A. Temuan Umum .....	55
B. Temuan Khusus .....	59
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>82</b>
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	84
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah *kalamullah* yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara malaikat Jibril As. sebagai mukjizat kenabiannya, dan membacanya merupakan suatu ibadah. Alquran merupakan kitab umat Islam, dan merupakan kitab sempurna yang menjadi sumber utama dari seluruh ajaran Islam. Fungsi lainnya ialah sebagai petunjuk dan pedoman hidup dan berkehidupan bagi umat manusia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada masa Nabi Muhammad SAW sebagian besar bangsa Arab adalah buta huruf, mereka belum layak mengenal kertas sebagai alat tulis yang seperti sekarang ini. Oleh karena itu setiap Nabi Muhammad Saw. menerima wahyu selalu dihafalnya, kemudian beliau menyampaikan kepada para sahabat dan diperintahkannya untuk menghafalkannya juga menuliskannya di pelepah kurma, batu-batu, dan kulit-kulit binatang serta apa saja yang bisa dipakai untuk menuliskannya.<sup>1</sup>

Salah satu keistimewaan yang paling besar Alquran itu adalah menjadi satu-satunya kitab suci yang banyak dihafalkan oleh banyak manusia di dunia ini. Seperti para ulama' kita terdahulu selain mempunyai ilmu yang sangat luas mereka juga hafal Alquran pada usia muda. Seperti Imam Al-Ghozali, Imam Syafi'i, Imam Hanafi, dan lain sebagainya. Tak satupun kitab suci yang

---

<sup>1</sup> Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qr'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: PT Mah Grafindo, 2004), h. 5-6

dihafalkan bagian surat, juz, halaman, kalimat, huruf bahkan harakatnya yang sama seperti Alquran. Ia selalu diingat di dalam hati dan pikiran para penghafalnya. Ini dapat menjadi bukti bahwa Alquran itu merupakan kitab yang terjaga bahasanya dan telah terjamin keorisinalannya.

Menghafal Alquran adalah salah satu perbuatan yang mulia dan sangat dianjurkan. Para penghafal Alquran akan diberikan keutamaan yang amat banyak, baik di dunia maupun di akhirat. Salah satunya Allah SWT akan memberikan kedudukan yang tinggi yang sederajat dengan para Nabi dan Syuhada' serta juga akan memuliakan dan mengangkat derajat orang yang menjadi *Ahlu Alquran* (membaca, menghafal, dan mengamalkan isi kandungan ayat Alquran tersebut).<sup>2</sup>

Dalam hadis nabi Saw bersabda :

عن عثمان رضي الله عنه ان رسول الله ص م قال خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه البخاري)

Artinya : “*Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Alquran dan mengamalkannya.*” (HR. Bukhari ).<sup>3</sup>

Menghafal Alquran bukanlah hal yang mustahil dan merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan. Bagi orang Islam yang ingin melakukannya. Allah akan memberikan kemudahan dalam menghafalkannya dan tidak akan menyulitkannya bagi orang yang istiqamah dan mempunyai tekad yang kuat.

---

<sup>2</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 6.

<sup>3</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, (Damaskus: Dar Ibn Katsir, 2002), Jld 1, h. 25.

Dorongan untuk menghafal Alquran sendiri itu sendiri telah dijelaskan dalam Alquran dan hadits.

Allah SWT berfirman dalam Alquran surah *Al-Qamar* ayat 22 yaitu:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ 

Artinya : “Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Alquran untyuk peringatan maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (Q.S *Al-Qamar*: 22)”<sup>4</sup>

Menurut Imam al-Qurthubi yang dikutip oleh Yahya bahwa ayat diatas tersebut maksudnya adalah “Kami (Allah) telah memudahkan Alquran untuk dihafal, dan kami membantu orang yang ingin menghafalkannya, lalu adakah orang yang memohon agar ia dapat menghafal Alquran kemudian ia akan dibantu dalam usahanya untuk itu?”<sup>5</sup>

Dalam ayat di atas menyatakan bahwa akan diberikan kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat Alquran bagi siapa saja yang mau dan mempunyai niat yang ikhlas hanya semata-mata mengharapkan ridho dari Allah SWT dengan cara selalu bertawakkal kepada Allah SWT dan memohon petunjuk untuk diberikan kemudahan dalam mengingat atau menghafal Alquran hingga 30 juz.

Kegiatan menghafal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW. Salah satu bentuk upaya untuk menjaga dan memelihara keaslian Alquran para sahabat dianjurkan oleh Nabi SAW untuk menghafalkan ayat-ayat Alquran, sekalipun

---

<sup>4</sup> *Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Al-Mizan, 2010), h. 530.

<sup>5</sup> Yahya Bin Abdurrazaq al-Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi’I, 2011), h. 32.

dengan menghafal tanpa mengenal baca dan tulis. Namun pada masa sekarang juga, sudah banyak sekolah-sekolah dan perguruan tinggi yang menganjurkan para siswa dan mahasiswanya untuk bisa menghafal Alquran.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah banyak kita temukan dan tumbuh subur lembaga-lembaga yang mendidik para santri untuk menghafal Alquran serta menguasai ilmu Alquran secara mendalam. Bahkan karena semakin banyaknya lembaga-lembaga menghafal (tahfizh) tersebut, maka menimbulkan persaingan antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lainnya. Dengan begitu, mereka berusaha untuk meningkatkan kualitas dalam setiap pelaksanaan program-program menghafal Alqurannya. Salah satu programnya adalah bisa menghafal Alquran 30 juz dengan waktu yang relatif singkat.

Jadi setiap lembaga-lembaga tahfizh tentu mempunyai program tahfizh atau menghafal yang berbeda-beda. Ada yang membuat program menghafal dengan menargetkan waktu 2 tahun bisa 30 juz Alquran, dan 1 tahun bisa 30 juz Alquran, bahkan ada yang hanya membutuhkan waktu 6 bulan saja bisa menghafal Alquran 30 juz.

Namun, dalam hal ini penulis disini lebih terfokus kepada lembaga tahfizh yang menerapkan program hafalan dalam waktu 1 tahun untuk bisa menghafal Alquran 30 juz. Dikarenakan menurut penulis menghafal Alquran dalam waktu 1 tahun relatif lebih dianjurkan, yaitu dengan tidak terlalu diburu oleh waktu dan target selama proses menghafal atau bisa disebut tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lama dalam waktu yang dibutuhkan untuk menghafal.

Selain itu bagi orang yang hendak melanjutkan pendidikan sekolah formal baik di tingkat MTs, MA, dan perguruan tinggi tidak juga terkendala oleh waktu. Mengapa demikian? Karena menurut penulis menghafal Alquran itu lebih efektif tidak sambil sekolah atau dalam jenjang pendidikan lainnya (yang tidak mendukung terhadap sistem menghafal Alquran tersebut). Seperti yang diterapkan di salah satu Pesantren Tahfizh yaitu Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf.

Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor merupakan suatu lembaga khusus yang membimbing, mendidik, dan membina para santrinya untuk mampu menghafal Alquran 30 juz secara keseluruhan dengan baik dan benar. Kemudian Pesantren Tahfizh ini tentunya juga mempunyai beberapa strategi atau metode yang berbeda dengan Pesantren Tahfizh lainnya dalam menghafal Alquran.

Penerapan strategi menghafal di Pesantren Tahfizh disini bukanlah hanya sekedar menghafal saja, akan tetapi menghafalkan satu persatu ayat demi ayatnya, sehingga benar-benar hafal keseluruhannya dan berusaha untuk menghafalkan dimana letak posisi keseluruhan ayat yang dihafal, dan yang terutama adalah memberikan target waktu yang ditentukan oleh pesantren atau sekolah tersebut, bagi setiap santri dalam menghafal Alquran 30 juz dengan kriteria hafalan sampai *mutqin* (lancar) dalam waktu lebih kurang 1 tahun, dengan pencapaian minimal 1 atau 2 halaman dan biasanya 1 maqro' lebih untuk setiap harinya, maka setiap bulannya bisa mencapai 3 juz. Dengan demikian para santri akan mencapai hafalan 30 juz lebih kurang dalam 1 tahun.

Selain itu di Pesantren Tahfizh ini juga para siswa diharuskan untuk mengikuti program setiap 2 kali dalam seminggu belajar tambahan, seperti belajar tafsir Alquran, tilawah dan tahsin (seni dan membaguskan bacaan Alquran).

Selanjutnya penulis juga melihat ada perbedaan dan keunikan tersendiri di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf ini, antara lain adalah dilihat dari keistiqamahannya hanya menerima santri dengan jumlah yang tidak lebih dari 30 orang saja, di samping itu lebih uniknya lagi dari segi tenaga kerja bidang keamanan di pesantren tahfizh tersebut yakni tidak adanya petugas satpam/*security*, walaupun demikian halnya keamanan dan kedisiplinan serta ketertiban siswa di Pesantren tersebut tetaplah terjamin. Bahkan setelah penulis mewawancarai salah satu siswa, Pesantren Tahfizul Qur'an ini belum pernah terjadi adanya kehilangan atau pencurian.

Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf ini juga sudah banyak melahirkan para alumni-alumni yang berkualitas yang mampu untuk mempertanggung jawabkan hafalan 30 juz Alqurannya, dan bahkan sudah terbukti bahwa sebagian dari para alumni telah bisa diakui hafalannya dengan menjadi tenaga pendidik di berbagai lembaga pendidikan yang berbasis tahfizh. Melihat dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul ***“Strategi Menghafal Alquran 30 Juz Selama Setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor”***.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Strategi apa saja yang dilakukan guru dan siswa agar mampu menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor?
2. Bagaimana strategi itu dilakukan guru dan siswa agar mampu menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor?
3. Mengapa strategi tersebut yang dilakukan guru dan siswa agar mampu dalam menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan guru dan siswa agar mampu menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi itu dilakukan guru dan siswa agar mampu dalam menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor.
3. Untuk mengetahui mengapa strategi tersebut yang dilakukan guru dan siswa dalam menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Sebagai pembuka wacana bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai strategi menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor.

2. Secara praktis

Untuk menambah wawasan, memberikan pengetahuan, dan memberikan gambaran atau masukan mengenai strategi menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor, serta diharapkan dari hasil penelitian dapat diterapkan sebagai strategi dalam menghafal Alquran bagi peneliti, mahasiswa, dan dosen.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Strategi Menghafal Alqur'an

##### 1. Pengertian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian strategi yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.<sup>6</sup>

Kata strategi berasal dari bahasa latin, yaitu “*strategia*” yang berarti seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Secara umum strategi adalah alat, rencana atau metode yang digunakan untuk menyelesaikan suatu tugas.<sup>7</sup>

Alat adalah segala sesuatu yang dapat dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, alat mempunyai fungsi yaitu alat sebagai perlengkapan, alat sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan, dan alat sebagai tujuan.<sup>8</sup> Adapun alat yang digunakan ketika seorang penghafal Alquran seharusnya menggunakan satu jenis mushaf Alquran saja dalam proses menghafal agar hafalan tetap bisa diingat letak ataupun posisi ayat yang dihafal.

Metode adalah suatu cara yang yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>9</sup> Adapun metode yang dilakukan ketika menghafal Alquran tergantung pada diri seseorang, mana yang menurutnya metode yang cocok untuk diterapkan dalam proses menghafal Alquran.

---

<sup>6</sup> <https://kbbi.web.id/strategi>

<sup>7</sup> Wahyuddin Nur Nasution, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 3

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), Cet. Ke-V, h. 47.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 46.

Sedangkan menurut J.R David strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode dalam bahasa dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>10</sup>

Selain itu istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang istilah strategi sudah banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Muhaimin Syah strategi dapat diartikan sebagai salah satu siasat atau rencana. Strategi dalam bahasa Inggris yang dianggap relevan adalah kata *approach* (pendekatan) dan *procedur* (tahapan kegiatan) yang merupakan sejumlah langkah-langkah atau suatu tindakan yang direkayasa sedemikian rupa untuk mencapai suatu tujuan atau sasaran tertentu.<sup>12</sup>

Kemudian menurut Abudin Nata strategi dalam perspektif pendidikan Islam adalah sebagai salah satu komponen yang terpenting dan sangat dituntut, dalam hal ini berpusat pada aktivitas peserta didik dalam suasana yang lebih demokratis, adil, jujur, manusiawi, memberdayakan, menyenangkan,

---

<sup>10</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), h. 124.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

<sup>12</sup> Muhaimin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Logos, 1995), h. 215.

menggairahkan, menggembirakan, membangkitkan minat dalam belajar, merangsang timbulnya inspirasi, imajinasi, kreasi, maupun semangat hidup.

Misalnya salah satu dalam hal komponen pendidikan, yang mendukung tugas profesional seorang guru atau tenaga kependidikan adalah penguasaan yang baik terhadap strategi dalam proses pembelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan amatlah bergantung pada penguasaan tenaga pendidik terhadap strategi yang dilakukan pada proses belajar mengajar.<sup>13</sup>

Jadi, dalam hal ini bisa diberikan kesimpulan bahwa strategi yang dimaksudkan yakni strategi dalam menghafal Alquran adalah suatu cara yang dilakukan untuk mempermudah proses kegiatan menghafal Alquran, baik kegiatan sebelum menghafal, proses ketika menghafal, serta pemeliharaan hafalan bagi yang sudah mencapai hafalan 30 juz Alquran dalam waktu yang relatif singkat.

Selanjutnya pengertian menghafal Alquran adalah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menghafal berasal dari kata hafal yang berarti telah masuk ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan *me-* menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.<sup>14</sup>

Secara etimologi, kata menghafal asalnya dari kata dasar hafal dan di dalam bahasa Arab disebut *tahfizh* atau *hafizh* yang memiliki arti menghafal, memelihara atau mengingat. Maka kata menghafal ini juga bisa diartikan dengan

---

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), h. 2-4.

<sup>14</sup> Anwar Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 117.

mengingat. Sedangkan secara terminologi, kata menghafal bisa diartikan sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran supaya selalu diingat.<sup>15</sup>

Sedangkan defenisi Alquran menurut sebagian ‘ulama ahli ushul ialah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang bersifat mukjizat dengan sebuah surah dan merupakan ibadah bagi orang yang membacanya dengan berbahasa Arab secara mutawatir untuk diperhatikan dan diambil pelajaran, ditulis dalam mushaf yang dimulai dengan surah *Al-fatihah* dan diakhiri dengan surah *An-nas*.<sup>16</sup>

Dari beberapa defenisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hifzhil qur’an* adalah menghafal Alquran sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf usmani mulai dari *Al-fatihah* sampai dengan *An-nas* dengan maksud beribadah, menjaga, dan memelihara kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diberikan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril dan ditulis dalam beberapa mushaf yang *dinukil* kepada kita dengan jalan mutawatir.<sup>17</sup>

Wiwi Alawiyah mengartikan enghafal Alquran merupakan suatu proses mengingat materi yang dihafalkan harus sempurna, karena ilmu tersebut dipelajari untuk dihafalkan terlebih dahulu.<sup>18</sup> Maksud kata sempurna adalah harus benar-benar memperhatikan dan sesuai dengan yang tertulis dalam kitab suci Alquran

---

<sup>15</sup> Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfizh ; Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur’an*, (Palembang : Erlangga, 2015), h. 2.

<sup>16</sup> Moenawir Chalil, *Kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah*, (Jakarta: Bulan Bintang, Tanpa Tahun), h. 179.

<sup>17</sup> Munjahid, *Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), h. 74.

<sup>18</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta,: Diva Press, 2012), h. 14

tersebut, misalnya ketika menghafalkannya bacaan yang pendek haruslah dibaca pendek begitu juga dengan bacaan yang panjang haruslah dibaca panjang.

Kemudian setelah hafalan Alquran tersebut sempurna yakni telah menghafalkan atau benar-benar hafal seutuhnya dari ayat-ayat Alquran tersebut, maka selanjutnya adalah kewajiban untuk mengetahui isi kandungan yang ada didalamnya.

Umar Al-Faruq memberikan pengertian tentang menghafal Alquran artinya menyimpan, hasil bacaan dan pendengaran.<sup>19</sup> Dalam hal ini kita membaca atau mendengarkan sesuatu, kemudian kita melafalkan kembali sesuai dengan apa yang kita telah kit abaca atau kita dengarkan tanpa melihat bacaan tersebut.

## 2. Hukum menghafal Alquran

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal Alquran adalah *fardhu kifayah* . Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah *mutawatir* sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran. Kemudian jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir), maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Namun sebaliknya, jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka umat Islamlah yang akan menanggung dosanya, dan ini merupakan suatu prinsip dalam hukum syariat Islam, karena itu dalam catatan sejarah Islam telah membuktikan bagaimana para sahabat, tabi'in, dan generasi penerusnya bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari Alquran.

---

<sup>19</sup> Umar Al-Faruq, *10 jurus Dahsyat Hafal Al-Quran*, ( Klaten: Ziyad, 2014), h. 86.

Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya “Metode cepat menghafal Alquran” menjelaskan bahwa Syaikh Nasaruddin Al-Albani sependapat dengan mayoritas ulama yang menyatakan bahwa hukum menghafal Alquran adalah *fardhu kifayah*. Begitu pula mengenai hukum mengajarkan Alquran. Jika di dalam suatu masyarakat tidak ada seorang pun yang mau mengajarkan Alquran maka berdosa suatu masyarakat tersebut.<sup>20</sup>

Sa’dullah dalam bukunya “9 praktis menghafal Alquran” juga menjelaskan bahwa Imam As-Suyuti dalam kitabnya “*Al-Itqan*” mengatakan bahwa “Ketahuilah, sesungguhnya menghafal Alquran itu adalah *fardhu kifayah*.”

Selanjutnya dalam buku tersebut menjelaskan bahwa para ‘ulama juga sepakat hukum menghafal Alquran adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara anggota masyarakat ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban anggota masyarakat lainnya, tetapi jika tidak ada sama sekali, maka berdosa semuanya. Prinsip *fardhu kifayah* ini dimaksudkan untuk menjaga Alquran dari pemalsuan, perubahan, dan pergantian seperti yang pernah terjadi terhadap kitab-kitab yang lain pada masa lalu.<sup>21</sup>

Demikian pula bagi orang yang mengajarkannya, yaitu mengajarkan membaca Alquran adalah *fardhu kifayah* dan merupakan ibadah yang utama dan sangat dianjurkan oleh Nabi Saw.

### 3. Langkah-Langkah Dalam Menghafal Alquran

Ada beberapa hal penting yang harus dipersiapkan dalam menghafal Alquran sebagai berikut:

---

<sup>20</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur’an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), h. 14.

<sup>21</sup> Sa’dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, (Depok: Gema Insani, 2008) h. 19.

- a) Bagi orang yang ingin menghafal Alquran hendaknya mempunyai niat yang ikhlas karena Allah SWT. (*Lillahi Ta'ala*)

Niat memiliki peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Salah satu peran niat ialah tujuan. Selain itu, niat menjadi perisai dan pengaman dari penyimpangan-penyimpangan saat berusaha mencapai cita-cita. Termasuk bagi seorang penghafal Alquran. Tanpa suatu niat yang jelas, maka jalan menuju kesuksesan akan terganggu oleh kendala yang setiap saat siap untuk menghancurkannya.<sup>22</sup>

Dalam hadis dinyatakan:

عن عمر ان رسول الله صل الله عليه وسلم قال انما الاعمال بالنية و  
انما لكل امرى ما نوى فمن كانت هجرته الى الله و رسوله فهجرته  
الى الله و رسوله رسول الله فهجرته الى الله و رسوله نوى فمن كانت  
هجرته لدنيا يصيبها او امرأة يتزوجها رسول الله فهجرته الى ما هاجر  
اليه (رواه البخاري)

*“Semua perbuatan juga tergantung pada niatnya, dan balasan bagi tiap-tiap orang tergantung apa yang diniatkan. Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang*

---

<sup>22</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Quran*, (Yogyakarta: Bening, 2010) h. 59.

*perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia niatkan.” (HR. Bukhari).<sup>23</sup>*

Niat yang muncul atas dasar keikhlasan semata-mata mengharap ridha dari Allah SWT. akan memacu tumbuhnya rasa semangat dalam menghafal Alquran. Sebab, orang yang memiliki niat menghafal Alquran karena Allah, maka aktivitas menghafal Alquran tidak dianggap sebagai beban, tetapi justru akan menjadi kesenangan dan kebutuhan. Kesadaran yang seperti inilah yang seharusnya mendominasi jiwa seorang penghafal Alquran.

b) Memiliki kemauan dan *azzam* yang kuat

Dalam menghafal Alquran sangatlah diperlukan niat, kemauan, maupun *azzam* yang kuat, karena hadirnya niat, kemauan dan *azzam* yang kuat tersebut akan sangat membantu para hafiz dalam menghafal Alquran.<sup>24</sup> Hafalan akan melekat dengan kuat jika selalu di ulang-ulang. Untuk itu seorang penghafal Alquran harus bisa membagi waktunya antara waktu menghafal dan mengulang hafalannya dengan baik.

c) Memperbanyak doa untuk menghafal Alquran

Dalam suatu riwayat dinyatakan, setelah membaca dan menghafal Alquran, hendaknya berdoa dengan memohon pertolongan kepada Allah dengan penuh harapan diberikan kemudahan untuk menghafal Alquran.

Adapun salah satu doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw yaitu:

---

<sup>23</sup> Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhari, *Op.Cit*, h. 334.

<sup>24</sup> Zulkifli Nasution, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, tentang *Pengaruh Model Pembimbingan Kaedah Dan Aktifitas Santri Menghafal Alquran Terhadap Tahfiz Alquran Di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Medan*, Vol. 2. No. 1. Januari –Juni 2018 Halaman 61-73 ISSN. 2615-1499. h. 70.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي بِالْقُرْآنِ, وَاجْعَلْهُ لِي إِمَامًا, وَنُورًا, وَهُدًى وَرَحْمَةً, اللَّهُمَّ  
 ذَكِّرْنِي مِنْهُ مَا نَسِيتُ, وَعَلِّمْنِي مِنْهُ مَا جَهِلْتُ, وَارْزُقْنِي تِلَاوَتَهُ آتَاءَ  
 اللَّيْلِ, وَأَطْرَفَ النَّهَارِ, وَاجْعَلْهُ لِي حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

*“Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepadaku dengan Alquran ini, Jadikanlah Alquran sebagai pemimpin, cahaya, petunjuk, dan rahmat bagiku. Ya Allah, ingatkan lah aku atas kelalaian (ketika membaca Alquran), ajarilah aku atas kebodohanku memahami Alquran, limpahkanlah pahala atas pembacaan Alquran ini sepanjang malam dan siang, serta jadikanlah Alquran sebagai hujjah bagiku, Wahai Tuhan seluruh alam.”<sup>25</sup>*

#### d) Menguasai bacaan Alquran dengan benar

Sebelum menghafal Alquran ada tahapan yang harus dilalui oleh penghafal Alquran yaitu: memperbaiki bacaan Alquran yang benar (*makharijul huruf*), mengakuratkan harakat, mengakuratkan kata, mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh, menjalin persahabatan yang erat dengan Alquran, dan hendaknya menguasai bahasa Arab.<sup>26</sup>

Mempelajari makharijul huruf merupakan sesuatu yang wajib dilakukan oleh penghafal Alquran. Tujuan dari mempelajari makharijul huruf agar bunyi lafadh dari suatu huruf atau kata itu sesuai dengan arti yang sesungguhnya dalam bahasa arab. Jika orang yang tidak baik penguasaan makharijul hurufnya, maka tidak akan sesuai arti dan huruf

<sup>25</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Op.Cit*, h. 35.

<sup>26</sup> Syaiful Aziz Al-Hafizh, *60 Hari Hafal Al-Quran*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2016), h. 102-117.

atau kata yang diucapkan dengan arti yang sebenarnya dalam bahasa arab.

Selain makharijul huruf, tajwid juga harus dipahami oleh penghafal Alquran seperti panjang pendek, hukum ikhfa', idgham, izhar, dan iqlab, serta tajwid lainnya.

Sabit Alfatonni dalam bukunya "Teknik Menghafal Al-Qur'an" menjelaskan bahwa ada beberapa persiapan yang perlu dipersiapkan dalam menghafal Alquran, antara lain:<sup>27</sup>

a. Persiapan Individu

Studi-studi Pedagogis (ilmu pendidikan) modern menetapkan bahwa ada beberapa faktor dalam perolehan segala hal yang diinginkan baik studi, pemahaman, ataupun mengingat-ingat. Faktor tersebut adalah minat (*desire*), menelaah (*expectation*), dan perhatian (*interest*). Apabila ketiga sifat tersebut berkumpul pada seseorang, maka pada dirinya akan ditemukan konsentrasi yang timbul secara serentak. Karena itu, ia tidak akan mendapatkan kesulitan yang besar dalam memperoleh sesuatu. Dari sinilah para ahli jiwa beralasan bahwa ingatan seseorang selalu ada pada yang dianggapnya penting dan dia akan melupakan hal-hal yang dianggap sepele.

Dalam bidang yang tidak menyangkut Alquran, seorang muslim tidak dituntut untuk memenuhi semua atau sebagian sifat ini. Namun dalam bidang Alquran ini baik dalam menghafal, mengkaji, membaca,

---

<sup>27</sup> Sabit Alfatonni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Semarang: CV. Ghayyas Putra, 2015), h. 20.

maupun merenungkannya, harus ditopang dengan sifat-sifat ini, yaitu paling tidak dalam pertimbangannya sifat ini terselip pada dirinya. Oleh sebab itu, sudah semestinya orang Islam menaruh perhatian dan berminat menghafal Alquran, menelaah, mendalami isi, dan mengmalkannya.

Adapun satu hal lagi yang harus ada pada diri seorang penghafal Alquran adalah keikhlasan dan semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ibadah apapun termasuk menghafal Alquran menjadi rusak apabila di dalam hati terdapat secercah rasa riya dan takabbur.

b. Usia yang Cocok

Dalam hal menghafal Alquran sebenarnya tidak ada batasan usia tertentu dalam menghafal Alquran, meskipun anak-anak atau usia remaja merupakan masa yang mudah untuk menerima pengetahuan, termasuk untuk mampu menghafal Alquran, namun sejarah membuktikan bahwa banyak sekali para penghafal Alquran yang memulai menghafal diusia dewasa.

Meskipun tidak ada batasan usia dalam menghafal Alquran, tidak diragukan lagi bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang paling tepat, sebagaimana orang Arab zaman dahulu mengatakan “belajar di masa kecil bagai mengukir di atas batu”.

Imam Bukhari dalam bab pengajaran anak-anak dan dalam hal keutamaan Alquran, setelah melalui penelitian dan percobaan mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih mendetail, lebih cepat mengingatnya, lebih melekat, dan lebih lama kesempatannya.

Diantara sahabat ada yang telah hafal Alquran sejak masa kanak-kanak, seperti Ibnu ‘Abbas. Apabila masa kanak-kanak sudah hafal Alquran, sudah melekat dan lebih cepat merespon, maka pada masa remaja akan lebih mengerti dan memahaminya. Pengusaan ini akan bertambah bersama dengan tingkat perhatian terhadap Alquran.<sup>28</sup>

#### c. Kecerdasan dan Hafalan Alquran

Ada yang mengatakan bahwa di balik kecerdasan dan kekuatan menghafal ada faktor-faktor psikologis, genetis dan fisik seperti kromosom dan kelenjar yang mengeluarkan hormon dalam tubuh yang berakibat pada pertumbuhan badan dan akal. Mereka mengatakan bahwa kecerdasan juga sangat bergantung pada upaya perbaikan kecerdasan. Pendapat ini tidak dapat dibuktikan melalui percobaan sebab ternyata banyak juga orang yang dulunya bodoh berubah menjadi cerdas ketika lingkungannya diubah, pola kehidupannya diperbarui, ikatan-ikatan keluarganya diperlonggar, dan taraf kehidupannya diperbaiki.

Jika faktor-faktor keterkaitan intelegensi dan pertumbuhannya itu benar untuk bidang-bidang di luar Alquran, maka faktor-faktor itu sendiri tidaklah merupakan satu-satunya yang ada di balik usaha seseorang dalam menghafal Alquran. Jika tidak diartikan demikian, maka bagaimana memberikan penafsiran sekitar rahasia anak-anak yang menghafal Alquran sebelum usia 10 tahun. Pada usia itu hormon yang memperkaya intelegensi belum atau tidak berada pada puncaknya. Bukti lain adalah banyak anak

---

<sup>28</sup> Sabit Alfatoni, *Op.Cit*, h. 23-24.

Islam menghafal secara sempurna pada tahun-tahun pertama, bahkan orang-orang non-Arab mampu menghafal Alquran secara sempurna sekalipun ia tidak mengerti sedikit pun tentang bahasa Arab dan berbicara sama sekali dengan bahasa tersebut.

Alquran mengandung 770.934 kalimat yang terbagi pada 6.000 ayat lebih. Jumlah sebanyak itu merupakan suatu jumlah yang tidak mudah untuk dihafalkan begitu saja, sekalipun oleh cerdik cendikia, kecuali karena mukjizat. Terbukti tidak ada kitab-kitab agama lain yang setebal Alquran dapat dihafal di luar kepala oleh pengikutnya. Sementara Alquran terus dihafalkan oleh manusia tanpa putus sampai kini dan yang akan datang.<sup>29</sup>

#### d. Pentingnya Guru dan Metode Menghafal

Salah satu ciri Alquran dan termasuk dalam metode menghafal Alquran adalah dihafalkan melalui lisan oleh orang yang mengajarkannya kepada orang lain. Rasulullah Saw. sebagai imam para penghafal Alquran menghafalnya langsung dari malaikat Jibril a.s.

As-Sayuti berargumentasi sehubungan dengan perlunya membaca Alquran dari guru, yaitu bahwa Nabi Muhammad Saw. mengambil apresiasi hafalan dari Jibril a.s pada bulan Ramadhan setiap tahun.

Para sahabat pun telah menempuh metode ini, sebab setelah menghafalkannya dari Rasulullah diantara mereka menjadi sangat

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 26-27.

termasyhur sebagai pencetus dari bacaan yang tujuh (*qiraah sab'ah*) dan dari mereka inilah banyakyang belajar *qiraah sab'ah*.<sup>30</sup>

Dari pernyataan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa persiapan dalam menghafal Alquran itu sangatlah penting agar nantinya ketika sudah terjun ke tahap menghafal akan lebih mudah karena matangnya persiapan.

Adapun persiapan yang menurut penulis perlu dipersiapkan adalah niat yang ikhlas, tekad dan minat yang kuat, konsentrasi yang baik, memaksimalkan usia yang cocok, tetap *istiqamah*, adanya metode atau cara menghafal Alquran, perlu adanya guru, dan yang terlebih penting adalah harus lancar dalam membaca Alquran dianjurkan menggunakan satu jenis (mushaf) Alquran. Maka adapun usia dan kecerdasan menurut penulis ini bersifat relatif karena jika persiapan sudah matang seperti tadi, usia dan kecerdasan pun tidak akan menjadi sebuah acuan dalam persiapan untuk menghafal Alquran. Hanya saja itu akan menjadi pelengkap bagi seorang penghafal jika ia memiliki kecerdasan yang lumayan dan dikerjakan (memulai menghafal) di usia kanak-kanak.

#### 4. Keutamaan Menghafal Alquran

Banyak sekali keutamaan dalam menghafal Alquran ini baik itu dari segi pribadi seorang penghafal itu sendiri maupun dari segi lingkungan sekitar seorang

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 28

penghafal Alquran tersebut. Di dalam Alquran atau hadis juga ada termuat tentang keutamaan menghafal Alquran, antara lain adalah:

Firman Allah SWT. dalam surah Fathir ayat 29 dan 30:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ ﴿٢٩﴾ لِيُؤْفِقَهُمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٠﴾

Artinya : “*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak merugi. Agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.*” (QS. Fathir : 29 – 30).<sup>31</sup>

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa ayat tersebut menggunakan kata yang mengandung makna pengukuhan “*sesungguhnya*”, yaitu Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya dan melaksanakan shalat secara baik dan benar serta telah menafkahkan sebagian dari apa, yakni rezeki, yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik dengan cara rahasia, diam-diam, dan maupun secara terang-terangan, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, mereka yang melakukan hal tersebut dengan*

<sup>31</sup> Mushaf Al-Quran Terjemah, *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), h. 592.

tulus ikhlas *mengharapkan perniagaan* dengan Allah yang hasilnya tidak akan pernah merugi. Mereka dengan amalan-amalan itu *agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha pengampun segala kekhilafan lagi Maha Mensykuri segala ketaatan.*<sup>32</sup>

Ayat tersebut menggunakan bentuk kata kerja *mudhari'* (masa kini dan akan datang) ketika berbicara tentang "*yatluna kitaballah*" yaitu membaca kitab Allah sebagai isyarat bahwa mereka senantiasa dan dari saat ke saat membacanya (Alquran), apalagi ketika turunnya ayat ini, belum lagi rampung turunnya semua ayat Alquran.

Pelaksanaan shalat dan bernafkah dilukiskan oleh ayat di atas dengan menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menurut Ibn 'Asyur karena ketetapan tentang keduanya telah mereka ketahui dan telah mantap, berbeda dengan ayat Alquran yang masih berlanjut proses turunnya. Sedang menurut al-Biqai, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau itu sebagai perintah halus dan anjuran agar bersegera melakukannya. Maksudnya karena adanya kesegeraan itu sehingga ayat tersebut bagaikan berkata "mereka telah melakukan walau baru saja diperintahkan".<sup>33</sup>

Nabi SAW juga bersabda, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Umamah r.a :

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 64

<sup>33</sup> *Ibid*, h. 65.

عن ابي امامة الباهلي رضي الله عنه قال سمعت رسول الله عليه وسلم يقول  
 اقرؤ القرآن فانه ياتي يوم القيامة شفيعا لاصحابه (رواه مسلم)

Artinya : *Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. Bersabda : Bacalah Alquran, sesungguhnya ia akan datang di hari kiamat sebagai pemberi syafa’at kepada orang yang memilikinya (membacanya).” (HR. Muslim).*<sup>34</sup>

Dari ayat Alquran dan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang membaca Alquran dan mengamalkannya akan mendapatkan keutamaan atau anugerah yang sangat istimewa sekali, begitu pula lah bagi para penghafal Alquran yang mana mereka dihukumi wajib *mentakrir* hafalan yang sudah mereka hafalkan dari *kalamullah* tersebut tanpa mengenal waktu.<sup>35</sup>

Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi dalam bukunya “Metode Menghafal Al-Qur’an juga menjelaskan ada beberapa fadhilah/keutamaan orang yang menghafal Alquran dan bisa menjaganya antara lain, yaitu:

- a. Alquran akan memberi syafaat bagi para penjaganya
- b. Orang yang menghafalkannya akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda
- c. Menjadi keluarga Allah
- d. Diberi ketenangan jiwa

---

<sup>34</sup> Al-Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1991), Jld 2, h. 703.

<sup>35</sup> Sabit Alfatoni, *Op.Cit*, h. 7-8.

- e. Orang yang menghafal Alquran dapat memberi syafaat bagi keluarganya dan kedua orang tuanya akan diberi mahkota di akhirat kelak.<sup>36</sup>”

## 5. Manfaat Menghafal Alquran

Allah SWT menciptakan segala sesuatu pasti ada manfaatnya. Begitu pula dengan orang yang menghafal Alquran pasti banyak memiliki manfaat. Diantara manfaat menghafal Alquran adalah:

- a. Jika disertai amal yang shaleh beserta diiringi dengan keikhlasan, maka hal ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
- b. Di dalam Alquran banyak kata-kata yang bijak yang mengandung hikmah dan sangat berharga bagi kehidupan. Semakin banyak menghafal Alquran, semakin banyak pula mengetahui kata-kata bijak untuk dijadikan pelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Di dalam Alquran terdapat ribuan kosa kata atau kalimat. Jika kita menghafal Alquran dan memahami artinya, secara otomatis kita telah menghafal semua kata-kata tersebut.
- d. Di dalam Alquran banyak terdapat ayat-ayat tentang iman, amal, ilmu dan cabang-cabangnya, aturan yang berhubungan dengan keluarga, pertanian, dan perdagangan, manusia dan hubungannya dengan masyarakat, sejarah dan kisah-kisah, dakwah, akhlak, negara dan masyarakat, agama-agama dan lain sebagainya. Seorang penghafal Alquran akan mudah

---

<sup>36</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Op.Cit*, h. 18.

menghadirkan ayat-ayat yang mengena tersebut dengan cepat untuk menjawab permasalahan-permasalahan.<sup>37</sup>

## **B. Macam-Macam Strategi Menghafal Alquran**

Setiap penghafal Alquran, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat di memori otak dalam proses menghafalkan Alquran. Hal tersebut dapat terlaksana apabila seorang penghafal menggunakan strategi yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqamah, dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak atau IQ yang dimiliki. Strategi yang digunakan para penghafal Alquran berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.<sup>38</sup>

Adapun macam-macam strategi menghafal Alquran menurut Ahsin W. Al-Hafizh dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

### **1. Strategi Pengulangan Ganda (*Tikrarain*)**

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Dan menganggap dengan sekali menghafal kemudian ia menjadi seorang penghafal Alquran ini merupakan persepsi yang salah. Hal ini justru menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda dengan anggapannya. Untuk menanggulangi masalah yang seperti ini maka perlu sistem pengulangan ganda. Seumpamanya, jika waktu pagi telah

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h. 15-16.

<sup>38</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.Cit*, h. 66.

<sup>39</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 67.

mendapatkan hafalan baru selanjutnya pada waktu sore perlunya diulang kembali lagi hafalan ayat perayat yang telah dihafalkannya di pagi hari. Semakin sering mengulangi hafalan maka akan semakin mudah untuk mengingat hafalannya.

Adapun strategi pengulangan ganda yang dimaksud adalah apabila pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan satu ayat maka pada sore hari diulang kembali hafalannya sampai hafal, semakin banyak mengulang maka akan semakin kuat peletakan hafalan dalam ingatan. Lisan pun akan membentuk gerak reflek untuk menghafalnya.

2. Strategi dengan cara tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar sudah hafal (*Ta'kid*)

Strategi menghafalan ini membutuhkan kesabaran sebab pada umumnya seseorang menghafal Alquran ingin cepat menghafal banyak dan cepat selesai atau mengkhataamkan hafalannya, sehingga ketika ayat-ayat yang belum hafal secara sempurna maka ayat tersebut dilewati begitu saja padahal pada dasarnya ayat-ayat Alquran itu ada sebagian mudah untuk dihafal dan sebagian sulit untuk dihafal.

Kemudian ketika hendak mengulang kembali ayat yang sulit maka akan menimbulkan kesulitan sendiri bagi menghafalnya karena telah terburu-buru atau belum sempurna dalam menghafalkannya. Maka dari itu usahakan ayat-

ayat yang dihafal dilancarkan terlebih dahulu agar mudah untuk mengulang kembali serta mudah mengingat ayat-ayat Alquran dalam ingatan.<sup>40</sup>

Selain itu wajib juga bagi seorang yang hendak menghafal Alquran untuk membatasi hafalannya dalam setiap harinya. Misalnya hanya beberapa ayat, satu halaman, dua halaman, atau seperdelapan dari Alquran juz, dan seterusnya.<sup>41</sup>

3. Strategi dengan cara memperhatikan ayat yang serupa (*Ri'ayat al-mutasyabihat*)

Ditinjau dari aspek makna, ayat atau lafadz, susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Alquran banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan anatara satu dengan yang lainnya, ada beberapa ayat Alquran yang hampir sama redaksinya, jika seorang penghafal tidak teliti dalam memperhatikan dan mengamati lafadz dalam suatu ayat yang hendak dihafalnya, terutama pada ayat yang cukup panjang, maka akan terasa sulit untuk menghafalnya, maka dari itu apabila suatu ayat mempunyai kemiripan dengan ayat yang lainnya seharusnya dikelompokkan secara tersendiri sehingga penghafal dapat membedakannya.<sup>42</sup>

4. Strategi dengan menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

---

<sup>40</sup> Abdurrahman, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Iltizam, 2012), h. 79.

<sup>41</sup> Raghil As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara cepat Hafal Al-Quran*, (Solo, Aqwan, 2007), h. 119

<sup>42</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.Cit*, h. 88.

Untuk mempermudah proses ini, biasanya dengan menggunakan mushaf Alquran yang disebut dengan Alquran pojok. Adapun jenis dari mushaf Alquran ini mempunyai ciri-ciri yaitu:

- 1) Setiap juz nya terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman.
- 2) Setiap depan halaman diawali dengan awal ayat dan diakhiri dengan akhir ayat, bukan pertengahan atau separuh dari ayat.
- 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal.

Dengan memakai mushaf seperti ini maka penghafal akan lebih mudah untuk membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat demi ayat sehingga disamping bisa hafal bunyi ayatnya ia juga bisa hafal urutan ayatnya.

#### 5. Strategi dengan menggunakan satu jenis mushaf (*Mushafan Wahidan*)

Seorang penghafal Alquran akan lebih mudah menghafal Alquran apabila dengan menggunakan satu jenis mushaf. Hal ini sangatlah perlu diperhatikan karena bergantinya penggunaan satu mushaf dan beralih ke mushaf yang berbeda (mushaf yang lain) akan mengakibatkan kebingungan pada pola hafalan dalam mengingatnya ataupun membayangkannya.<sup>43</sup>

#### 6. Startegi dengan cara *Takrir* (mengulang-ngulangi)

Menurut penjelasan dari Yahya Abdul Fattah Azzamawi yang di kutip oleh Akhyar bahwa dalam mengulang hafalan:

---

<sup>43</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Op.Cit*, 76.

*“Ulangilah setiap ayat sebanyak 25 kali atau lebih, sesungguhnya anda tidak akan bisa menghafal Alquran dengan baik kecuali jika anda mengulanginya berkali-kali, bahkan sebagian dari para ulama ada yang mengulang suatu permasalahan sebanyak 100 kali, diantara mereka juga ada yang mengulang-ulangnya sampai 400 kali, sehingga ilmu yang didapatnya seolah-olah berada diantara kedua matanya (benar-benar kuat dalam memory/ingatan)”*.<sup>44</sup>

Muhammad Taqiyul dalam buku cara cepat menghafal Alquran menjelaskan bahwa setelah ayat-ayat Alquran telah dihafal maka hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Karena menjaga hafalan Alquran yang sudah dihafal adalah hal yang sangat penting.<sup>45</sup>

Allah SWT. berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 238 tentang menjaga hafalan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya: *“Peliharalah semua shalatmu, dan peliharalah shalat wusthaa, Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”*

Menurut Syaukani dalam kitab tafsir Al-Ahkam yang dimaksud dengan shalat *wustha* adalah bahwa ada 13 macam *qaul* ulama mengenai masalah ini, dan diantara yang paling *rajah* (kuat) adalah keterangan jumhur yang

<sup>44</sup> Akhyar, *Pengaruh Pelaksanaan Strategi 7T Terhadap Efektivitas Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Di Ma'had Tahfiz Nur 'Aisyah Tanjung Morawa*, (UIN-SU: Skiripsi, 2017), h. 15.

<sup>45</sup> Muhammad Taqiyul, *Cara Cepat Mudah Menghafal Al-Quran*, (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 67.

mengatakan shalat *wustha* ialah shalat Asar. Pendapat ini berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim dan lain-lain.<sup>46</sup>

Kemudian pada kalimat “*dan berdirilah kamu bagi Allah dengan tunduk-tunduk-taat (qunut)*”, menurut keterangan Jabir “*qunut*” itu berarti taat. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dengan mengatakan makna doa. Menurut Suddi dengan makna diam, berdalilkan kepada hadis Zaid bin Arqam yang tersebut dalam *shahihain* dan lain-lain, dia berkata di zaman Rasulullah SAW pada mulanya ada orang bercakap-cakap sedang shalat dengan teman-temannya, sehingga turunlah ayat ini. Sesudah itu maka kami perintahkan supaya berdiam diri dalam shalat.

“*Maka jika kamu merasa takut, baik ketika sedang berjalan kaki atau berkendaraan*” bahwa Allah SWT memerintahkan kepada manusia, supaya mereka itu memelihara dan menegakkan shalatnya dalam segala keadaan. Tidak ada sama sekali keuzuran yang dapat meninggalakan shalat itu, baik diwaktu sehat ataupun sakit, baik diwaktu aman dan perang. Kalau kamu tidak dapat mengerjakan shalat dengan sempurna, dengan berdiri, maka boleh kamu lakukan dengan cara bagaimana saja yang sanggup, seperti sedang dalam perjalanan jauh (berkendaraan) atau berjalan kaki. Andai kata kamu tidak sanggup menyempurnakan segenap rukunnya yang kamu bisa, umpamanya dengan isyarat dan sebagainya.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, (Medan: Kencana Prenada Media Group, 2005), h. 153.

<sup>47</sup> Abdul Halim Hasan Binjai, *Op.Cit*, h. 154-155.

Adapun keterkaitan dari ayat di atas dengan strategi yang dimaksud dapat kita simpulkan bahwa kewajiban shalat itu harus selalu terjaga dan tidak bisa kita tinggalkan walau dalam kesibukan atau kendala apapun, dimanapun, dan kapanpun, dengan demikian begitu jugalah seharusnya para *huffazh* untuk melaksanakan kewajibannya sebagai seorang *Huffazhul Qur'an* yaitu memuroja'ah (mengulang-ulang) hafalannya kapan pun dan dimana pun juga, agar hafalan tersebut terjaga (terpelihara), sebagaimana shalat itu dijaga ketika telah masuk waktunya.

Kemudian selanjutnya dalam shalat yang selalu dijaga itu tersirat didalamnya ayat-ayat yang sudah dihafalkan, maka sebagai seorang *huffazh* merupakan salah satu cara untuk menjaga hafalan Alquran adalah dengan cara mengulang-ulangi hafalan dalam setiap shalat atau dengan membawakan ayat yang telah dihafalkan ketika melakukan shalat, dengan cara tersebut shalat dan ayat-ayat Alquran yang telah dihafal akan terjaga dengan baik dan benar baik dari segi *makharijul* huruf maupun dari segi tajwid serta panjang pendek bacaan ayat-ayat Alquran apabila dihayati dan diresapi.<sup>48</sup>

#### 7. Strategi *Thariqah Wahdah*

Sabit Al-fatoni menjelaskan bahwa ketika menghafal Alquran dituntut untuk memiliki strategi yang jitu agar semua proses kegiatan dalam menghafal Alquran akan menjadi tanggung jawab sendiri dan tidak mudah untuk diabaikan. Adapun langkah-langkah strategi *thariqah wahdah* yang dilakukan ketika hendak memulai menghafal Alquran semestinya adalah :

---

<sup>48</sup> Sa'dulloh, *Op.Cit*, h. 67.

- 1) Usahakan terlebih dahulu pikiran dalam keadaan tenang, dan suasana nyaman. Kerena saat pikiran kacau, sebetapapun usahanya hasilnya tidak akan sama jika berusaha saat pikiran tenang.
- 2) Kemudian membaca terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafal, ini akan membantu untuk lebih memudahkan dalam mengucapkan. Selain itu jika di dalam halaman tersebut ada ayat yang mudah ataupun indah, maka itu akan terasa lebih bersemangat untuk menghafalkannya.
- 3) Memahami ayat-ayat yang akan dihafal. Memahami ayat dapat membantu untuk mengurutkan ayat-ayat yang dihafal. Selain itu juga membantu agar bisa merenungi isi kandungannya.
- 4) Menghafal ayat satu persatu hingga *dhabith* (kuat dalam ingatan), kemudian menggabungkannya dengan ayat selanjutnya hingga lengkap satu halaman.<sup>49</sup>

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz strategi *thariqah wahdah* ini adalah dilakukan dengan menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya, Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat sudah dihafal satu halaman maka gilirannya adalah menghafal urutan-urutan ayat-ayat dalam satu halaman.<sup>50</sup>

Misalnya hendak menghafalkan sebuah surah yang panjang seperti surah An-Naba' yang terdiri dari 40 ayat, terlebih dahulu menghafalkan surah

---

<sup>49</sup> Sabit Alfatoni, *Op.Cit*, h. 32.

<sup>50</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.Cit*, h. 63.

dengan cara memotongnya menjadi 10 ayat. Dalam setiap 10 ayat, potong-potong lagi menjadi 5 ayat. Caranya adalah sebagai berikut:

- 1) Hafalkan ayat 1 sampai lancar. Dan lakukan yang demikian sampai dengan ayat ke 5.
- 2) Kemudian lafalkan secara berurut ayat 1 sampai 5, ikatlah ayat 1 sampai 5 dengan mengulang-ulangnya sampai lancar.
- 3) Kemudian hafalkan ayat 6 sampai 10 seperti yang dilakukan dengan 5 ayat pertama dan ulangi keseluruhannya sampai lancar.
- 4) Selanjutnya ulang kembali ayat 1-10 boleh dengan sambil menggerakkan jari sesuai dengan nomor ayat yang dilafalkan.
- 5) Lakukan langkah di atas untuk ayat 11-20 dan selanjutnya sampai dengan ayat ke 40.
- 6) Terakhir gabungkan semua ayat 1-40 dalam surah tersebut dan ulangi semuanya sampai lancar.<sup>51</sup>

#### 8. Strategi *Kitabah*

Strategi ini dilakukan dengan menulis terlebih dahulu ayat yang akan dihafal, kemudian barulah memulai proses menghafal ayat. Dan dilakukan secara terus-menerus sampai batasan ayat yang ingin dihafal.<sup>52</sup>

#### 9. Strategi *Sima'i*

Strategi ini dilakukan dengan mendengarkan bacaan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan mendengarkan bacaan qari' melalui rekaman (seperti kaset, MP3, dan lain-lain). Dapat juga melalui

---

<sup>51</sup> *Ibid*, h. 64.

<sup>52</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Op.Cit*, h. 100.

bacaan sendiri yang direkam kemudian dijadikan media atau alat untuk menghafal. Strategi ini baik dilakukan terutama bagi anak-anak yang belum lancar dalam membaca Alquran serta bagi orang yang tunanetra.<sup>53</sup>

#### 10. Strategi *Jama'*

Yaitu strategi atau cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni, ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, yang biasanya dipimpin oleh instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat tersebut sudah dapat dibaca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti instruktur dengan sedikit demi sedikit dan mencoba melepaskan mushaf dan demikian seterusnya.<sup>54</sup>

#### 11. Strategi *Takhayyul*

Mempelajari Alquran membutuhkan kemampuan berbahasa Arab. Hal ini menyebabkan bahasa Arab menjadi wajib hukumnya dalam memahami makna perkataan atau retorika Alquran atau pengungkapan serta uslub atau gaya bahasa dalam ayat yang dijelaskan.

Bagi orang yang memahami makna dan kandungan ayat-ayat yang akan dihafal akan lebih memudahkan dan lebih cepat dalam menghafalannya. Khususnya ketika menghafal surat-surat yang mengandung kisah atau ayat yang mempunyai *asbabun-nuzul* yang sudah sangat populer. Begitu juga

---

<sup>53</sup> Masagus H.A Fauzan Yayan, *Op.Cit*, h. 81.

<sup>54</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Op.Cit*, h. 65-66

dengan ayat yang berkaitan dengan hukum fiqih seperti puasa, berwudhu, zakat, dan lain sebagainya.<sup>55</sup>

Jadi, bagi orang yang berniat ingin menghafal Alquran hendaknya terlebih dahulu mengkaji ayat-ayat Alquran dengan memanfaatkan kitab tafsir walupun kitab yang mudah atau yang ringan saja. Sebab hal ini bisa membantu dan memudahkan untuk cepat dan tidak berlama-lama dalam menghafal Alquran.

#### 12. Strategi *Tasmi'*

Yaitu memperdengarkan hafalan yang telah dihafal kepada perseorangan maupun kepada jamaa'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Alquran akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa jadi dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan demikian tasmi' seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.<sup>56</sup>

#### 13. Strategi dengan membacakan ayat hafalan ketika melakukan shalat

Strategi ini cocok diterapkan karena apabila anda telah menghafal satu lembar dari Alquran maka ulangilah hafalan itu disemua shalat fardhu, shalat sunnah, dan juga shalat *tahiyatul masjid*. Kemudian pengulangan dan tiba-tiba lupa, maka kembalilah ke mushaf. Dan malam lebih bisa menjaga hafalan Alquran anda.<sup>57</sup>

#### 14. Strategi *Tsabit* (Pemantapan)

Cara atau strategi terakhir adalah pemantapan hafalan, setelah menyelesaikan urutan-urutan yang tersebut di atas, ulangilah hafalan yang

---

<sup>55</sup> Sa'dulloh, *Op.Cit*, h. 58.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 52

<sup>57</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Op.Cit*, 77.

baru dihafal sebanyak tiga samapi lima kali. Atau lebih banyak lebih baik, tanpa memegang mushaf . Hal ini dilakukan hanya meyakinkan lagi bahwa hafalan tersebut telah melekat dalam pikiran dan terpatri di dalam hati.<sup>58</sup>

#### 15. Strategi Turki Usmani

Secara umum strategi ini didefenisikan sebagai teknik menghafal Alquran dengan tidak berdasarkan susunan juz, melainkan menghafal ayat Alquran dengan secara acak tapi tetap sistematis.

Secara teknis, cara kerja strategi ini adalah dengan menghafal satu lembar dari satu juz, setelah itu pindah lagi pada satu lembar pada juz berikutnya, dan begitu seterusnya. Adapun penggagas dari strategi ini adalah Ustaz Ferhat Bas asal dari Turki. Menurutnya, kehadiran strategi ini sengaja di desain agar para santri tidak merasa jenuh saat menghafal, sehingga mereka bisa berganti-ganti juz.

Ringkasnya, setelah santri menghafal masing-masing satu lembar dari 30 juz, maka santri kembali lagi menghafal dari juz pertama dengan menghafal satu lembar pada lembar kedua beserta satu lembar terdahulu pada juz yang sama, begitu seterusnya. Misalnya, santri sudah menghafal pada 1 lembar dari juz 1-30, maka hafalan berikutnya adalah murojaah satu lembaran pertama dan menambah hafalan 1 lembar dari lembaran berikutnya pada juz 1 sampai juz 30.<sup>59</sup>

Pada prinsipnya, strategi ini sesungguhnya tidak memiliki batasan berapa jumlah lembaran yang harus dihafal oleh santri dalam waktu satu hari,

---

<sup>58</sup> *Ibid*, h. 67.

<sup>59</sup> Ammar Mahmud, *Kisah Menghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), h. 100.

tapi katakanlah jika seorang santri setiap hari menghafal satu lembar maka secara hitungan matematis dengan menggunakan Alquran pojok yang setiap juznya terdiri atas 10 lembar atau 20 halaman, maka seorang santri yang menghafal dengan menggunakan strategi ini insya Allah santri akan bisa khatam dalam waktu 300 hari, atau setara dengan kurang lebih satu tahun atau hanya membutuhkan waktu 10 bulan atau lebih. Hasil itu bisa terealisasi dengan syarat santri bisa terus konsisten setiap hari menambah hafalan sekaligus mendarasnya, Jika tidak hasilnya akan berbeda.

Menurut Ustad Ferhat Bas, strategi ini dinilai sangatlah berhasil, karena, sejak diterapkannya strategi ini pesantrennya di Turki pada tahun 2009, sudah ada 5 orang santri yang bisa menghafal Alquran sampai 30 juz dengan sempurna, Namun harus diakui bahwa strategi Turki Usmani ini memang belum populer di Indonesia.

Bahkan yang paling meyakinkan, Ustad Ferhat Bas sendiri sampai perenah berkomentar saat beliau berkunjung ke Kementrian Agama RI, *“Maksimal setahun para santri sudah bisa menghafal Alquran, bahkan ada salah satu santri di Indonesia itu bisa menghafal Alquran secara sempurna 30 juz hanya dalam waktu 6 bulan. Saya sendiri yang berasal dari Turki dan yang menemukan strategi ini belum bisa seperti itu.”*<sup>60</sup>

Untuk lebih jelas beliau menerangkan langkah-langkah pengaplikasian dari strategi tersebut dengan memberikan permisalan ayat yang akan di hafal, yakni:

---

<sup>60</sup> Ammar Mahmud, *Op.Cit*, h. 101.

Langkah *pertama*, bagi seorang menghafal yang masih pemula ingin menghafal 1 halaman pada juz 1 misalnya, dari Q.S Al-Baqarah ayat 1-5, setelah itu, lalu pada hari berikutnya ia menghafalkan suarh Al-Baqarah juz 2 halaman pertama yakni surah Al-Baqarah ayat 142-145, begitu seterusnya sampai dengan mencapai juz 30.

Langkah *kedua*, setelah selesai halaman pertama dari tiap-tiap juz, seorang menghafal harus menghafal halaman ke-2 dari juz 1, juz 2, dan seterusnya, namun dengan catatan sebelum mulai menambah dia sudah dipastikan sudah lancar hafalan pertama dari tiap-tiap juz.

Kemudian pada langkah *ketiga*, adapun untuk memuroja'ah pada strategi Turki Usmani ini juga dengan cara acak sebagaimana halnya sama dengan saat memulai menambah hafalan.<sup>61</sup>”

### **C. Pesantren Tahfizhul Qur'an**

#### **1. Pengertian**

Kata pesantren berasal dari dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1990: 783). Dengan nada yang sama Soegardo Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar agama Islam.

---

<sup>61</sup> Ammar Mahmud, *Op.Cit*, h. 102.

Dalam Haidar Putra Daulay pesantren secara etimologi menurut Manfred Ziemek adalah pesantren yang berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pimpinan pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.<sup>62</sup>

Prof. Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Adapun C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India, orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>63</sup>

Selain itu dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam yaitu pondok pesantren dijelaskan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan / atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan.<sup>64</sup>

Adapun persyaratan-persyaratan pokok suatu lembaga pendidikan yang dapat digolongkan sebagai pesantren apabila telah mencukupi elemen-elemen sebagai pesantren adalah: adanya pondok, masjid, santri, pengajaran kitab (pengetahuan agama), dan kiai. Namun, adapun pesantren yang dimaksudkan disini adalah pesantren Tahfizhul Qur’an sebagai tempat tinggal para santri yang

---

<sup>62</sup> Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Prenada Media Group, 2018), h. 63.

<sup>63</sup> *Ibid*, h. 64.

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Kepdirjen Pendis Nomor 3408 Tentang Petunjuk Teknis Izin Operasional Pondok Pesantren*, 2018, h. 5.

yang dikhususkan hanya untuk bisa menghafal Alquran sampai dengan 30 juz yang berupa sudah mencukupi dengan kriteria atau persyaratan-persyaratan pokok dalam pesantren.

## 2. Tujuan dan Manfaat Pesantren

Adapun tujuan dan manfaat pesantren sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam sejalan dengan tujuan pendidikan keagamaan Islam yaitu menanamkan kepada peserta didik untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dengan mengembangkan kemampuan, pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli dalam ilmu agama Islam dan / atau menjadi muslim yang dapat mengamalkan ajaran Islam dan kehidupannya sehari-hari, serta mengembangkan pribadi *akhlakul karimah* bagi peserta didik yang memiliki kesalehan individual dan sosial dengan menjunjung tinggi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), rendah hati (*tawadhu'*), toleran (*tasamuh*), keseimbangan (*tawazun*), moderat (*tawasuth*), keteladanan (*uswah*), pola hidup sehat, dan cinta tanah air.<sup>65</sup>

Adapun tujuan dan manfaat pesantren yang dimaksudkan di sini adalah tujuan dan manfaat pesantren Tahfizhul Qur'an adalah untuk membina manusia yang Qur'ani, beriman, atau mempelajari Alquran, dan untuk meningkatkan nilai bacaan, hafalan, penulisan, pemahaman, maupun pengamalan dalam Alquran.

## 3. Program-Program Pendidikan dalam Pesantren

---

<sup>65</sup> Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, h. 10.

Adapun program-program dalam lembaga pendidikan Islam yang dapat diselenggarakan oleh pesantren sesuai dengan Peraturan Menteri Agama nomor 13 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yakni pesantren dapat terbentuk sebagai satuan pendidikan dan / atau sebagai penyelenggara pendidikan seperti penyelenggaraan pengajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pola pendidikan mu'allimin, dengan ketentuan umum sebagai berikut:

- a. Penyelenggaraan pengajian kitab kuning dapat dilakukan dalam bentuk pengajian kitab pada umumnya, atau program *takhassus* pada bidang ilmu keislaman lainnya sesuai dengan ciri khas dan keunggulan masing-masing pesantren.
- b. Muatan kurikulum pesantren sebagai satuan pendidikan meliputi Alquran, Tafsir, Hadits, Ilmu Tafsir, Ulumul Qur'an, Tauhid, Ulumul Hadits, Ushulul Fiqh, Akhlak, Tasawuf, Balghah, Ilmu Kalam, Ilmu 'Arudh, Ilmu Falaq, Ilmu Mantiq, Bahasa Arab, Tarikh, Nahwu-Sharaf, dan ilmu lainnya.
- c. Pesantren dapat menyelenggarakan program *takhassus* yang meliputi Tahfizh Alquran, ilmu falaq, ilmu faraid, ilmu tafsir, dan cabang dari ilmu keislaman lainnya yang berkaitan dengan pendidikan di bidang Alquran.<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Kementrian Agama RI, *Op.Cit*, h. 14-15

## **BAB III**

### **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam hal melakukan kegiatan penelitian guna untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf di Jalan Abdul Haris Nst/ Tri Tura No. 9 Titi Kuning, Kecamatan Medan Johor.

##### **2. Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara beserta observasi di lokasi pesantren tepatnya dimulai pada awal bulan Desember sampai pertengahan bulan Februari Tahun 2021.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dicantumkan oleh penulis, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif metode fenomenologis. Dalam jenis penelitian lapangan, penelitian yang dilakukan penulis yaitu studi kasus untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan/diterapkan di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor serta strategi apa-apa saja yang dilakukan oleh guru maupun santri dalam menghafal Alquran 30 juz selama satu tahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai strategi menghafal 30 juz selama satu tahun, penelitian dilakukan dengan wawancara dengan beberapa guru/tenaga pengajar tahfizh dan beberapa orang dari santrinya. Dengan demikian penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus, ini dianggap lebih akurat dalam menjawab fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan strategi menghafal Alquran 30 juz selama satu tahun.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara objektif. Walaupun dalam penelitian tersebut berbagai macam teknik penelitian, namun pada dasarnya semua teknik tersebut mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan yang diteliti dengan objektif.<sup>67</sup>

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti disini adalah melalui yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun observasi menurut Sukmadinata adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung.<sup>68</sup> Jadi dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan melakukan pengamatan berulang kali ke lokasi Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf tersebut secara langsung untuk mendapatkan informasi beserta gambaran umum mengenai strategi yang dilakukan dalam menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren tersebut.

---

<sup>67</sup> Neliwati, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Medan: CV. Widya Puspita, 2018), h. 179.

<sup>68</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2011), h. 220

Selain itu pengumpulan data dilakukan juga dengan melalui wawancara dengan beberapa guru dan santri secara langsung di lokasi pesantren, kemudian ada juga beberapa santri wawancara hanya bisa dilakukan melalui via telepon, hal ini disebabkan karena terjadinya musibah wabah covid-19 yang membuat penulis bisa mengumpulkan sebagian dari datanya hanya lewat metode wawancara.

Metode wawancara yaitu metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kemudian pertanyaan tersebut dijawab oleh narasumber guna untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan mendapat data yang sebaik-baiknya. Wawancara juga dikatakan sebagai metode untuk mengumpulkan informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula oleh narasumber.<sup>69</sup>

Adapun wawancara pada penelitian ini yaitu wawancara dengan pimpinan pesantren, dengan beberapa tenaga pengajar/ustadz dan juga dengan beberapa orang santrinya untuk dapat menggali informasi yang relevan dalam pelaksanaan strategi menghafal Alquran 30 Juz selama satu tahun.

Selanjutnya, adapun teknik terakhir yang dilakukan setelah observasi dan dokumentasi tersebut, untuk memperoleh informasi dan data yang lebih akurat maka peneliti melakukan studi dokumentasi yaitu (seperti catatan, foto, atau video dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan). Dengan begitu data atau informasi yang didapatkan oleh peneliti akan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan tidak memungkinkan adanya plagiasi.

---

<sup>69</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014). h. 36.

#### **D. Data Dan Sumber Data**

Data penelitian yaitu pada dasarnya terdiri dari semua informasi ataupun bahan yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada apapun yang menjadi sasaran penelitian. Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data berupa kata-kata, ungkapan, kalimat dan tindakan.<sup>70</sup> Adapun data saya yaitu hal-hal yang saya dapat dari informasi baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data yang akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh oleh peneliti. Adapun sumber data saya yaitu sumber data utama dicatat melalui rekaman suara dari informasi yang diperoleh dengan wawancara secara langsung maupun tidak langsung dengan guru/ustadz dan santri.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian.<sup>71</sup>

Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis kualitatif menggunakan kata-kata yang biasanya disusun dalam teks yang diperluas.<sup>72</sup> Data yang sudah didapatkan akan di analisis untuk menjawab masalahnya. Analisis data merupakan

---

<sup>70</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Cakra Books, 2014), h. 107-108.

<sup>71</sup> *Ibid*, h. 169.

<sup>72</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), h. 16.

usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab suatu permasalahan.

Sementara itu, Bogdan dan Taylor mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja.<sup>73</sup> Dalam analisis data ini dilakukan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, mengingat prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dan terus berlangsung hingga pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian itu sepenuhnya dapat terjawab. Menurut Singarimbun dan Effendi analisis data kualitatif itu dilakukan dengan menginterpretasikan data, untuk mencari makna dan implikasinya yang lebih luas sebagai hasil penelitian.

Analisis data dimulai dari proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan akhir. Apabila kesimpulan penelitian yang ditarik masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang kembali langkah penelitian dari awal, yaitu memulai kembali dari proses pengumpulan data, hingga diperoleh kembali data-data penelitian baru, sebagai dasar bagi penarikan kesimpulan kembali dengan mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi.

---

<sup>73</sup> Farida Nugrahani, *Op Cit.*, h.170-175.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/Verifikasi.<sup>74</sup> Dapat kita jelaskan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data akan berlangsung secara terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.. Reduksi data yang peneliti lakukan yaitu: dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari hasil wawancara yang diperoleh secara langsung dan tidak langsung (adanya halangan disebabkan wabah covid-19) dengan beberapa orang tenaga pengajarnya beserta beberapa orang santrinya. Penelitian tidak bisa dibahas secara mendalam dikarenakan musibah tersebut tadi, yang menyebabkan peneliti terkadang bisa untuk langsung meneliti ke lapangan dan terkadang juga tidak bisa.

Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami dengan baik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

### 2. Display Data/Penyajian Data

Penyajian data /Display data menurut Miles dan Huberman yaitu kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

---

<sup>74</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Op. Cit*, h.16.

kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>75</sup> Adapun sajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya dibuat dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi dan sebagainya, agar data yang disajikan untuk persiapan analisis tampak jelas, rinci, dan mudah untuk dipahami. Dalam hal ini, peneliti akan menyajikan dalam bentuk teks dari hasil wawancara yang didapat.

### 3. Penarikan Simpulan

Penarikan simpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data, yaitu dengan mengambil makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekohannya, dan kecocokannya.<sup>76</sup> Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin tidak dapat menjawab semua rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal secara luas dan detail. Dikarenakan pada saat ini aktivitas di semua lembaga pendidikan masih diliburkan (*lockdown*) dikarenakan musibah covid-19.

## F. Teknik Keabsahan Data

Hal terakhir setelah analisis data adalah verifikasi atau pemeriksaan keabsahan data. Teknik keabsahan data merupakan suatu hal penting yang diperbaharui dari *validitas* atau kesahihan dan *reliabilitas* atau keandalan data menurut positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya.<sup>77</sup> Sebagai suatu syarat sebuah informasi yang dijadikan sebagai

---

<sup>75</sup> *Ibid*, h. 17-19.

<sup>76</sup> Laxy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2009), h. 4-5.

<sup>77</sup> Farida Nugrahani, *Op.Cit.* h.113-116.

data penelitian, perlu diperiksa kredibilitasnya, agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai dasar titik tolak penarikan kesimpulan.

Menurut Subroto *kredibilitas* data dalam penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahohan (*validitas*) dan keajegan (*reliabilitas*) data tersebut. Tanpa memenuhi syarat tersebut, penelitian tidak bisa dipertanggungjawabkan. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka kita perlu membuat uji keabsahan data. Adapun teknik pengujian keabsahan data yaitu sebagai berikut:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan *kredibilitas* ataupun kepercayaan data. Namun dikarenakan covid 19, peneliti tidak bisa melakukan perpanjangan pengamatan, peneliti hanya bisa melakukan perpanjangan pengamatan melalui wawancara dengan sebagian informan lainnya (beberapa orang santri yang sudah tidak menetap di Pesantren) dan beberapa orang yang sudah alumni dari Pesantren Abdur Rahman Bin 'Auf.

#### 2. Meningkatkan Kecermatan Dalam Penelitian

Meningkatkan kecermatan/ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat di rekam secara pasti atau sistematis<sup>78</sup> Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara untuk

---

<sup>78</sup> *Ibid*, h. 93-96.

mengontrol data apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum.

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti, peneliti dapat melakukannya dengan cara membaca berbagai referensi buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh. Dengan demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

### 3. *Triangulasi*

*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan ataupun sebagai pembanding terhadap data yang diteliti.<sup>79</sup> Denzim membedakan 4 macam *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik, dan teori, yaitu sebagai berikut :

#### a) *Triangulasi Sumber*

Untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan 3 sumber data.

---

<sup>79</sup> *Ibid*, h. 115.

b) *Triangulasi Teknik*

*Triangulasi Teknik* yaitu *triangulasi* yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data kita bisa melalui wawancara. Bila dengan teknik pengujian *kredibilitas* data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) *Triangulasi Waktu*

Waktu juga mempengaruhi *kredibilitas* data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi siang hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, maka akan memberikan data yang lebih *valid*. Untuk itu dalam rangka pengujian *kredibilitas* data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara. Jika hasil uji kita menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan dengan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Namun karena kendala covid 19 peneliti belum bisa memastikan apakah bisa melakukan penelitian lanjutan.

#### 4. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti

mencari data yang berbeda atau yang bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya, tetapi jika peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf**

Setiap individu muslim mempunyai antusias untuk berkiprah dalam usaha meningkatkan kecintaan kepada agama Allah kebaikan bagi umat. Demikian juga dengan Bapak Prof. Dr. H. Aslim. B. Sihotang SPM, KVR, seorang dokter spesialis mata yang ahli dan berpengalaman dibidangnya serta orang yang taat beribadah. Sebagian bagian dalam umat muslim beliau beserta teman-teman merasa terpalang untuk ikut serta berprestasi dalam pembangunan sektor pendidikan Alquran dengan mendirikan sebuah lembaga penghafalan Alquran yang diberi nama Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf.

Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf didirikan pada tahun 1993, pesantren tahfizul Alquran Abdurrahman bin auf diplopori dan diketahui oleh Bapak Prof. Dr. H. Aslim. B. Sihotang SPM, KVR, beserta beberapa orang teman satu profesinya. Untuk pertama kalinya bapak Prof. Dr. H. Aslim. B. Sihotang SPM, KVR, mengangkat Ust. H. Nahar Abdul Ghani Lc. sebagai pemimpinan sekaligus sebagai pengasuh atau guru.

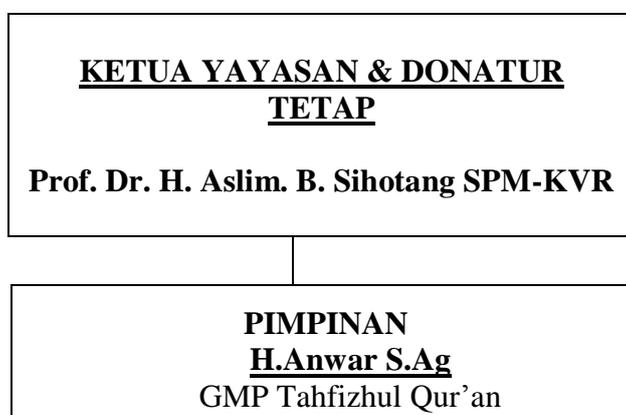
Pada awalnya sebelum berdirinya pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf ini, Pesantren ini adalah sebagai tempat Panti Asuhan bukanlah sebagai lembaga pendidikan yaitu pesantren Tahfizhul Qur'an, Namun pada akhirnya dilihat dari segi adanya basic para anak-anak panti asuhan

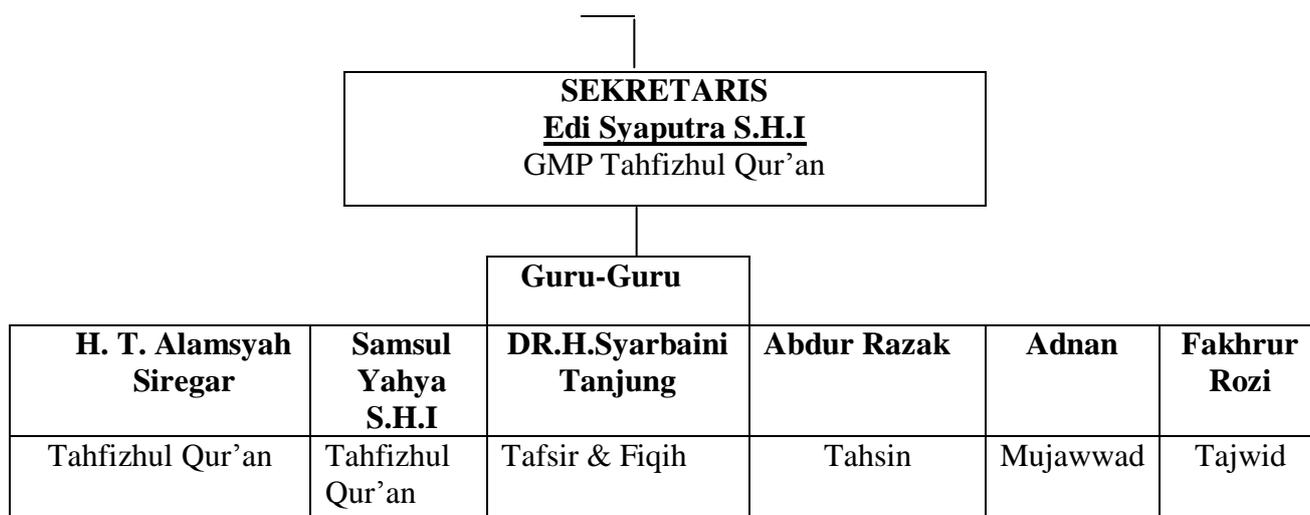
tersebut maka dibuka dan berdirilah pesantren Tahfizhul Qur'an yang bernamakan Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf yang membina para santri untuk menghafal Alquran dan diberi kesempatan sambil menjalankan pendidikan di sekolah formal (SLTP/SLTA).

Dalam program tersebut berjalan sekitar 3 tahunan (1993-1996), kemudian yayasan melakukan evaluasi, ternyata hasilnya gagal, maka bapak Prof. Dr. H. Aslim. B. Sihotang SPM, KVR, mengubah program pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf dengan memfokuskan khusus membina santrinya dibidang Tahfizhul Qur'an (menghafal Alquran) saja dan memberikan biaya secara gratis bagi para santri yang mengikuti program menghafal Alquran di pesantren tersebut.

Mulai tahun 1996 sampai sekarang 2020 bapak Prof. Dr. H. Aslim. B. Sihotang SPM, KVR, mengamanahkan kepada ust. Anwar, S.Ag, sebagai pemimpin pesantren sekaligus sebagai pembina tahfizh atau guru.

## **2. Struktur Kepengurusan Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf**





### **3. Visi Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf**

Tumbuh dan berkembang menjadi lembaga Tahfizul Quran yang berorientasi pada keseimbangan ilmu, iman, dan amal.

### **4. Misi Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf**

Berdasarkan visi diatas maka Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf mengembangkan misi sebagai berikut:

1. Menyiapkan generasi hafal Alquran yang berpengetahuan luas, berfikir cerdas berdasarkan Alquran dan hadis
2. Membentuk individu hafal Alquran yang bertaqwa, berkepribadian luhur dan berjiwa muslim.
3. Menyiapkan SDM yang cakap, aktif, bertanggung jawab, disiplin dan berakhlak mulia.

### **5. Tujuan Pesantren Tahfizul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf**

1. Sebagai sarana untuk mempelajari alquran

2. Untuk meningkatkan nilai bacaan, hafalan, penulisan, pemahaman dan pengamalan alquran
3. Untuk membina manusia yang qurani dan beriman, berilmu dan berdisiplin
4. Untuk meningkatkan pemahaman syariat di tengah-tengah masyarakat
5. Untuk meningkatkan silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah.

## 6. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang sudah dimiliki oleh Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf sesuai observasi yang ketika saya lakukan disana bisa dikatakan baik dan memadai yang merupakan penunjang dalam kegiatan menghafal Kalamullah tersebut. Dengan adanya sarana dan prasarana diharapkan Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf bisa lebih bagus untuk menjalankan kegiatan tersebut.<sup>80</sup>

**TABEL SARANA DAN PRASARANA  
PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN ABDUR RAHMAN BIN 'AUF  
MEDAN JOHOR**

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Belajar	2 Kelas	Mesjid dan Ruang Belajar Tafsir
2	Asrama	8 Kamar	1 Gedung Bertingkat 1
3	Mesjid	1	-
4	Kantor	1	-
5	Ruang Pengasuh	1	2 Kamar

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Pimpinan di Lokasi Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf, Tanggal 08 Januari 2021.

6	Dapur	1	2 Ruang
7	Lemari	1 Buah	Perorang
8	Kasur/Tilam/Bantal	1 Buah	Perorang
9	Tempat Tidur	1 Buah	Perorang
10	Kipas Angin	4 Buah	-
11	Komputer dan Komponennya	1 Unit	-
12	Kamar Mandi	8 Kamar	Mesjid dan Asrama

## B. Temuan Khusus

### 1. Strategi yang dilakukan Guru dan Siswa serta Sebabnya agar mampu Menghafal Alquran 30 Juz Selama Setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh penulis di lokasi penelitian bahwa, strategi yang dilakukan guru dan siswa dalam menghafal Alquran 30 juz selama setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf berjumlah delapan (8) strategi yaitu: Strategi Pengulangan ganda (*Tikrarain*), strategi dengan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal (*Ta'kid*), Strategi dengan menggunakan satu jenis mushaf (*Mushafan Wahidan*), Strategi dengan cara memelihara dan mengulang-ulangi hafalan (*Takrir*), Strategi *Thariqah Wahdah*, Strategi *Takhayyul*, Strategi *Tasmi'*, Strategi Pemantapan (*Tsabit*).

Dapat dijelaskan secara rinci mengenai strategi-strategi yang digunakan oleh guru dan siswa/santri tersebut dalam menghafal 30 juz selama setahun yaitu sebagai berikut :

a. Strategi Pengulangan Ganda (*Tikrarain*)

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan 1 bahwa salah satu strategi yang dilakukan oleh guru adalah santri diwajibkan kembali mengulang hafalan yang sudah disetorkan kepada ustadz/gurunya guna untuk memperkuat hafalan yang baru dihafal tersebut. Sesuai dengan hal yang demikian, informan 1 memberikan penegasan bahwa :

“Setiap santri selesai menyetorkan hafalan baru, maka santri tersebut diharuskan melancarkan kembali hafalan tersebut sebelum beranjak keluar dari tempat setoran hafalan kepada seniornya”.(Inf. 1.S.P.G)

Adapun alasan atau latar belakang penerapan strategi tersebut menurut informan 1 ialah faktor seringnya hafalan baru santri yang baru saja disetorkan tersendat bahkan bisa lupa. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan 2 yaitu sebagai berikut :

“Kami sebagai pembimbing selalu berharap yang terbaik untuk setiap santri, ketika kami meminta agar hafalan yang pagi hari tadi disetorkan/diulangakan di saat waktu *tasmi*’ (setoran) ulangan, maka yang terjadi adalah santri tersebut tersendat hafalannya bahkan hampir saja hilang seutuhnya. Dari sinilah kami mengambil kebijakan agar hafalan yang baru disetorkan diulang kembali, baik kepada senior maupun junior guna menghindari tersendat bahkan terkesan hilang tadi”.(Inf.2.S.P.G)

Begitu juga dengan Informan 3, dia mengatakan ;

“Kebiasaan yang dilakukan setelah selesai menyetorkan hafalan kepada ustadz/guru adalah mengulang hafalan tersebut dan juga diperdengarkan kepada yang lebih senior, terkadang juga tidak”.(Inf.3.S.P.G)

Berdasarkan dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf adalah strategi pengulangan ganda dengan harapan agar hafalan santri yang masih baru bisa dikuasi dan tidak terjadi sesuatu yang tidak diharapkan seperti hilangnya hafalan tersebut dalam jangka waktu yang relatif cepat.

- b. Strategi dengan tidak Beralih pada Ayat Berikutnya sebelum Ayat yang sedang Dihafal Benar-Benar Hafal (*Ta'kid*)

Dalam menghafal Alquran menggunakan strategi ini biasanya kurang efektif bagi orang yang ingin menghafal Alquran dalam kurun waktu yang lebih cepat, misalnya 5-6 bulan saja. Namun beda halnya di Pesantren Tahfizhul Qur'an ini, sekalipun strategi tersebut diterapkan pengaruhnya tidaklah besar terhadap jangka waktu menghafal para santri disana.

Dalam penelitian penulis melihat bagaimana hati-hatinya para santri dalam menghafalkan ayat demi ayat tersebut. Penulis melihat jika ayat yang dihafalkannya tersebut belum bisa dikuasi dengan tanda santri

tersebut memejamkan matanya sambil menutup mushaf, maka santri tersebut tidak akan berpindah ke ayat lain sampai benar-benar ia kuasai.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan 3 yang mengatakan :

“Saya setiap menghafal. Saya menghafalkan 1 ayat terlebih dahulu sampai lancar, baru berpindah ke ayat selanjutnya. Begitu juga nantinya jika sudah hafal 1 halaman, kami tidak akan berpindah ke halaman selanjutnya sampai benar-benar hafal halaman tersebut.”(Inf.3.S.T.B.A)

Alasan informan 3 menggunakan strategi tersebut ialah untuk mencegah mudahnya hilang hafalan, apalagi hafalan yang masih baru.

“Pertama kali menghafal hafalan saya mudah hilang, apalagi yang masih baru, sehingga pada akhirnya saya memakai strategi ini sesuai dengan arahan dari para asatidz.”

Alasan penerapan strategi tersebut adalah sebab banyaknya orang yang ingin menghafal cepat, akan tetapi lupa untuk mumutqinkan hafalannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Informan 4, beliau mengatakan :

“Maraknya sekolah pada masa kini yang berbasis tahfizh dengan jangka waktu yang berbeda-beda, sehingga membuat para santri seakan melirik jangka waktu saja tanpa memikirkan penguasaan terhadap hafalan tersebut yang merupakan prioritas pertama seorang penghafal.”(Inf.4.S.T.B.A)

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dengan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal

benar-benar hafal merupakan salah satu strategi yang diterapkan di Pesantren ini dengan harapan agar hafalan para santri lebih dikuasai dan tidak mudah hilang.

c. Strategi dengan Menggunakan Satu Jenis Mushaf (*Mushafan Wahidan*)

Salah satu yang sangat bisa diandalkan dari para penghafal Alquran ialah kesetiaan mereka dalam memakai mushaf Alquran. Biasanya para penghafal Alquran tidak akan beralih ke mushaf lainnya sampai Alquran tersebut sudah tidak bisa dibaca lagi sekalipun itu sudah usang.

Begitu jugalah yang terjadi di Pesantren Tahfihzul Qur'an ini, bahkan ustadz/guru sangatlah ketat dalam hal ini. Ustadz/guru tidak akan memperbolehkan sama sekali berganti mushaf dengan mushaf lain selama mushaf tersebut masih bisa dibaca. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 1 yaitu:

“Saya tidak pernah mengizinkan santri untuk mengganti Alqurannya walaupun itu sudah koyak. Selama masih bisa dibaca, maka hanya Alquran itu yang boleh dipakai.” (Inf.1. M.S.J.M)

Adapun jenis mushaf yang dipakai di Pesantren Tahizul Qur'an ini menurut dari pengamatan peneliti ada 3 macam, ada yang memakai mushaf 10 lembar dalam perjuhnya, ada yang memakai 9 lembar dalam perjuhnya dan ada juga yang memakai mushaf 8 lembar dalam perjuhnya. Adapun yang mendominasi ialah mushaf 10 lembar dalam perjuhnya.

Penjelasan dari Informan 5, selama dalam proses menghafal Alquran sampai mengkhatamkannya, dia menggunakan mushaf 10 lembar dalam perjujanya semenjak hari pertama masuk ke Pesantren Tahfizhul Qur'an ini dan sama sekali tidak diperbolehkan untuk menggunakan mushaf lain selain dari mushaf yang pertama kali ia pakai di Pesantren Tahfizul Qur'an tersebut.

“Kalau Alquran yang saya pakai yaitu Alquran yang perjujanya itu 10 lembar dan belum pernah saya ganti. Jika saya ganti akan diberi sanksi oleh ustadz.”(Inf.5.M.S.J.M)

Adapun alasan informan 5 memakai Alquran tersebut adalah ketika memakai Alquran tersebut membuatnya lebih mudah dalam menghafalkannya sebab hanya 15 baris perhalamannya. Begitu juga dengan informan 6 sebagai salah satu alumni dari pesantren itu, ia menambahkan dengan menggunakan Alquran tersebut memudahkan ia untuk mengingat posisi atau letak ayat yang dihafalnya.

“Alquran yang 15 baris perhalamannya lebih memudahkan saya ketika memurojaahnya sebab letak ayatnya lebih mudah untuk diingat karena tidak terlalu banyak perhalamannya”

Beda halnya dengan informan 6 yang memakai Alquran delapan (8) lembar dalam perjujanya, ia berpandangan bahwa lebih mudah lagi memakai Alquran delapan (8) dalam perjujanya daripada selain yang demikian.

“Saya termasuk lain daripada yang lain, biasanya para hafizh memakai Alquran yang 10 lembar dalam perjujanya, sedangkan Alquran yang saya pakai adalah Alquran 8 lembar dalam perjujanya

dan Alquran ini lebih mudah menurut saya dalam proses menghafalnya.”(Inf.6.M.S.J.M)

Adapun alasan informan 6 memakai Alquran tersebut adalah mudahnya mengingat posisi tempatnya sebab hanya 8 lembar dalam per juznya.

“Alquran yang saya pakai ini sangatlah mudah untuk mengingat posisi halamannya sebab hanya 8 lembar saja dalam per juznya walaupun terkesan banyak dalam 1 halamannya, akan tetapi jika sudah terbiasa, maka akan lebih memudahkan bagi saya. Inilah alasan saya tetap memakai Alquran ini.”

Adapun analisis data terhadap informan 3 yang memakai Alquran 9 lembar dalam per juznya tidaklah banyak. Dalam penelitian yang penulis temukan ada 2 informan lain yang menggunakan Alquran tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

“Santri yang memakai Alquran 9 lembar per juznya tidaklah banyak, seingat saya baru saya dan satu lagi adalah salah satu santri yang sudah alumni pada tahun 2019.”

Menurut informan 1 adapun alasan memakai Alquran tersebut adalah sebab dahulu Alquran yang marak dipasarkan adalah Alquran cetakan sembilan (9) lembar dalam per juznya.

“Alasan saya memakai Alquran ini sebab dahulu yang masih banyak dipasarkan adalah cetakan yang seperti ini, jadi saya pun menghafal pakai Alquran yang ada saja.”(Inf.1.M.S.J.M)

Informan 1 tersebut selaku guru tahfizh di bidang setoran hafalan tambahan menegaskan bahwa penerapan strategi tersebut merupakan salah satu cara agar memfokuskan hafalan tersebut sehingga tidak terjadi

pencampuran hafalan dari Alquran yang satu dengan yang lainnya yang nantinya mengakibatkan hafalan tidak terarah karena bedanya halaman atau posisi ayat tersebut antara Alquran yang satu dengan Alquran yang lain.

“Kami menerapkan strategi tersebut bertujuan untuk membuat santri bisa fokus dalam menghafalkan ayat demi ayat. Jika santri dibiarkan ganti-ganti mushaf, maka yang terjadi adalah buyarnya hafalan dan bisa saja tidak tahu dimana letaknya, bahkan terkesan hilang sebab bedanya ayat di Alquran yang satu dengan Alquran yang lainnya.”(Inf.1.M.S.J.M)

Berdasarkan data-data diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dengan menggunakan satu jenis mushaf sangatlah diwajibkan di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf ini walaupun beda mushaf yang dipakai antara santri yang satu dengan yang lainya dan bertujuan agar tidak terjadinya pencampur adukan hafalan dari mushaf yang satu dengan yang lainya yang mengakibatkan kacaunya bahkan hilangnya hafalan.

d. Strategi dengan Memelihara dan Mengulang-Ulangi (*Takrir*).

Strategi dengan memelihara dan mengulang-ulang hafalan hampir sama dengan strategi dengan cara tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal, namun terdapat perbedaan antara keduanya, pada strategi ini ada ukuran berapa kali dalam mengulang-ulanganinya dan pada strategi sebelumnya hal ini tidak ada, hanya mengulang-ulangi sampai benar-benar hafal.

Informan 7 saat diwawancarai mengatakan bahwa ketika menghafalkan ayat demi ayat ia membuat patokan bilangan berapa kali ia akan mengulangi ayat yang akan dihafal dan yang sudah dihafal.

“Ketika saya menghafalkan ayat demi ayat biasanya dalam 1 ayat itu akan saya ulang sampai 10 kali bahkan pernah sampai 40 kali, beginilah nantinya sampai ayat terakhir dalam 1 halaman itu dan kemudian 1 halaman itu akan diulang-ulang lagi seperti ayat demi ayat tadi.”(Inf.7.S.M.M.T)

Informan 3 juga menambahkan bahwa dia juga memakai cara seperti demikian walaupun terkadang tidak ditentukan berapa kali.

“Saya juga sering menghafal dengan cara 1 ayat saya ulang-ulangi samapai 10 kali bahkan lebih, terkadang juga tidak saya hitung.(Inf.3.S.M.M.T)

Adapun alasan informan 7 memakai strategi tersebut adalah membuat hafalan lebih diingat dan lebih terkesan lebih disiplin dalam penerapan waktu.

“Dengan cara seperti demikian waktu yang saya gunakan tidak semuanya untuk mencari hafalan baru, tapi bisa ditentukan dengan mengira waktu selesainya menurut kebiasaan. Ini juga membuat hafalan saya lebih mudah untuk diingat.”

Sedangkan menurut informan 8 cara ini memudahkan dalam mengetahui kesalahan sendiri ketika sedang mengulang-ulangnya sendiri sebab konsentrasi yang penuh dalam mengulanginya.

“Cara ini membuat saya tahu posisi kesalahan saya dari bacaan yang pertama dengan bacaan yang kedua yang ada perbedaan karena fikiran fokus untuk memikirkan supaya tidak salah.”(Inf.8.S.M.M.T)

Sesuai dengan data yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dengan memelika dan mengulang-ulangi (*takrir*) merupakan salah satu strategi yang dipakai santri dalam menghafal Alquran, ada yang 10 kali dan ada yang bahkan lebih dari itu dengan harapan bahwa efektifitas dari cara ini membuat hafalan santri lebih mudah mengingatnya dan terhindarnya dari kesalahan dalam menghafalkannya.

e. Strategi *Thariqah Wahdah*

Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf menurut penulis memiliki suasana yang terlihat nyaman dan asri sebab banyaknya pepohonan yang rimbun dan juga lokasi yang strategis.

Saat wawancara dengan informan 8 kenapa ia memilih ke Pesantren ini salah satu alasannya ialah sebab lokasi Pesantren yang menarik perhatian dan juga suasana alamiah yang ada didalamnya sehingga membuat fikiran saat menghafal tidak terasa jenuh.

“Lokasinya bagus dan suasana disini sejuk enak untuk menghafal”(Inf.8.S.T.W)

Dengan pemanfaatan hal tersebut para santri dan guru bisa menerapkan strategi *thariqah wahdah* ini. Dalam suasana hati dan fikiran yang tenang dan tempat yang nyaman para santri merasa ada kemudahan tersendiri dan tidak terburu-buru saat menghafal tersebut.

Salah satu upaya yang dilakukan santri saat menghafal dalam keadaan yang seperti demikian ialah membaca dahulu dengan tenang

ayat-ayat yang akan dihafalkan kemudian juga sedikit memahami ayat dan terakhir mengulang-ulangnya sampai hafal dan lancar.

“Sebelum saya menghafal ayat demi ayat biasanya saya membaca terlebih dahulu ayat-ayat tersebut dengan tenang dengan memperhatikan kesalahan-kesalahan sehingga tidak terulang lagi. Setelah itu barulah saya mulai menghafal ayat perayat sampai lancar.”(Inf.8.S.T.W)

Sedangkan informan 6 saat diwawancarai, dia memberikan penjelasan bahwa:

“Biasanya saya menghafal dibawah pohon ini sebab suasananya adem.”<sup>81</sup> (Inf.6.S.T.W)

Sesuai dengan data diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan para santri disana ialah startegi *thariqah wahdah* sebab suasana dan kehati-hatian santri dalam menghafal Alquran.

#### f. Strategi *Takhayyul*

Ada keunikan tersendiri dari setiap pesantren, di Pesantren Tahfizhul Qur'an yang penulis teliti ini salah satu keunikannya ialah mayoritas santrinya merupakan alumni dari pesantren-pesantren salafiyah atau yang sering dikenal dengan pesantren klasik.

Menurut informan 2 memberikan pernyataan bahwa beliau merasa bersyukur atas hal yang demikian sebab menurut beliau hal yang sangat

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan M. Haddad Alwi sebagai santri alumni pada tanggal 18 Januari 2021.

diperlukan dalam menghafal Alquran ialah faham terhadap apa yang dihafal.

“Kami sangat bangga melihat antusiasnya para alumni dari pesantren-pesantren salafiyah atau klasik masuk ke pesantren ini sebab para santri akan lebih mudah dalam menghafal karena sudah terbiasa dengan bahasa arab dan cabang ilmu lainnya, begitu juga pemahaman terhadapnya. Hal ini merupakan salah satu yang sangat diperlukan para huffazh.”(Inf.2.S.Tkh.)

Di Pesantren Tahfizhul Qur’an ini para santri ada kelas khusus tafsir Alquran yang diselerenggaran 1 kali dalam 1 pekan dan biasanya pada hari Selasa. Hal tersebut bertujuan agar para santri lebih mudah dalam menghafal Alquran sebab kefahaman terhadap ayat yang dibaca.

“Kami juga membuat program pembelajaran tafsir Alquran dalam 1 pekannya itu 1 kali dengan harapan memudahkan para santri dalam memahami ayat demi ayat yang nantinya itu sangat memberikan efektifitas yang baik buat hafalan.” (Inf.2.S.Tkh)

Informan 5 berasal dari pesantren klasik sebelumnya, dan menurutnya hal tersebut sangatlah berpengaruh terhadap hafalan Alqurannya yang membuat ia mudah untuk menghafalkan sekalipun itu hafalan baru.

“Saya alumni dari Pesantren Darul Ikhlas di Mandailing, berkat dari kebiasaan kami selama di Pesantren itu berupa komunikasi yang dominan memakai bahasa arab dan juga memakai kitab berbasis bahasa arab atau dikenal dengan kitab kuning alhamdulillah saya merasa ada kemudahan tersendiri dalam menghafal sekalipun itu hafalan yang baru.”(Inf.5.S.Tkh)

Sedangkan informan 8 yang bukan alumni dari pesantren klasik juga merasakan hal yang sama dengan informan 5 yaitu terasa ada kemudahan tersendiri sebab adanya pemahaman tentang ayat yang dihafal walaupun tidak semuanya. Hal tersebut terkait dengan pembelajaran yang dilakukan diluar menghafal Alquran yaitu pelajaran tafsir Alquran.

“Saya merasa lebih mudah menghafal jika ayat yang akan saya hafal itu sudah saya pahami, ada juga untungnya kami belajar tafsir Alquran walupun tidak sampai semua ditafsirkan, tapi sudah sangat membantu bagi kami yang bukan keluaran pesantren sebelumnya.”(Inf.8.S.Tkh)

Adapun alasan yang melatarbelakangi penerapan strategi ini menurut Informan 2 adalah pertimbangan banyaknya para huffazh yang hanya sekedar hafal saja tanpa tahu apa makna yang dihafalkan sehingga lahirlah inisiatif berupa strategi tersebut. Hal tersebut juga berimbas dan berpengaruh terhadap kualitas dan kecepatan dalam menghafal Alquran.

“Kami menerapkan pembelajaran diluar menghafal ini bertujuan agar hafalan santri tidak hanya sekedar hafal, tapi juga paham apa yang sudah dihafal. Seperti yang saya katakan tadi bahwa ini sangatlah efektif terhadap hafalan santri, baik dari segi kemantapannya maupun kecepatan dalam menghafalnya.”

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa salah satu strategi yang diterapkan di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf adalah strategi *takhayyul* dengan harapan agar para santri tidak hanya sekedar hafal saja tapi juga paham serta bisa lebih terpacu dalam menghafalkannya sebab adanya pemahaman terhadap ayat tersebut.

g. Strategi *Tasmi'*

Strategi ini sudahlah sangat dominan dipakai diseluruh kalangan para huffazh, begitu juga di Pesantren Tahfizhul Qur'an yang penulis lakukan penelitian disana.

Menurut informan 4 sebagai salah satu guru dan juga alumni dari pesantren tersebut berasumsi bahwa memang strategi ini sudah dipakai sejak pesantren ini ada.

“Dari sejak berdiri pesantren ini dalam hal menyetorkan hafalan ataupun dalam hal menghafal Alquran kami selalu memakai istilah dengan sebutan tasmi'.”(Inf.4.S.T.)

Di Pesantren Tahfizhul Qur'an ini ada dua macam tasmi', yaitu tasmi' tambahan dan tasmi' ulangan. Tasmi' tambahan ialah menyetorkan hafalan santri yang baru dihafal kepada ustadz/guru dengan cara memperdengarkannya dan akan dibenarkan oleh guru tersebut jika terjadi kesalahan. Sedangkan tasmi' ulangan itu ialah memperdengarkan hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya kepada guru/ustadz tersebut.

“Disini ada dua macam tasmi', satu tasmi' tambahan dan satu lagi tasmi' ulangan.”(Inf.4.S.T)

Adapun tasmi' tambahan itu dilakukan 1 kali dalam 1 hari dan 4 sampai 5 kali dalam 1 pekannya. Sedangkan tasmi' ulangan dilakukan setiap harinya selain hari Jum'at sebab hari tersebut adalah hari libur pesantren.

“Kami tasmi’ tambahan itu 1 kali sehari dan 4 sampai 5 kali seminggu. Kalau tasmi’ ulangan itu setiap hari selain dari hari Jum’at karena libur.”(Inf.7.S.T)

Informan 6 saat diwawancarai di dalam tasmi’ tambahan biasanya dia sanggup sampai 2 lembar dalam setiap kali tasmi’, terkadang kurang dan terkadang juga lebih dari 2 lembar.

“Saya kalau tasmi’ tambahan biasanya sampai 2 lembar bahkan lebih dalam 1 kali tasmi’, kadang juga tidak sampai 2 lembar.”(Inf.6.S.T)

Sedangkan Informan 5 saat diwawancarai lebih cepat mengatakan ia selalu istiqomah 2 lembar dalam setiap kali tasmi’nya.

“Alhamdulillah saya masih bisa istiqomah dalam hal tasmi’ tambahan itu 2 lembar sekali tasmi’.”(Inf.5.S.T)

Dalam hal tasmi’ ulangan ada beberapa versi yang diterapkan disana, ada yang 1 juz sekali tasmi’, ada yang setengah juz, 3 maqro’ dan ada yang yang 2 maqro’. Hal tersebut didasari bedanya guru pembimbing yang masuk.

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Informan 2 bahwa beliau mengatakan;

“Kalau masalah tasmi’ ulangan itu beda-beda versi tergantung siapa guru yang masuk. Kalau saya biasanya 1 juz sekali duduk saya buat, terkadang juga setengah juz. Ustadz Tongku Alamsyah Siregar biasanya 2 sampai 3 maqro’ dan usatadz Samsul Yahya itu juga sama 2 sampai 3 maqro’ dalam sekali tasmi’.”(Inf.2.S.T)

Adapun alasan dari informan 2 mengenai penerapan strategi tersebut adalah menjaga tradisi dari masa ke masa dan juga lebih efisien

bagi para guru untuk menganalisa kesalahan-kesalahan yang ada pada hafalan santri.

“Memang ini juga termasuk tradisi dari masa dahulu dan yang terpentingnya adalah kita bisa tahu dimana kesalahan yang ada sewaktu santri menasmi’kan hafalannya dan itu efektif menurut kami.”

Berdasarkan data-data yang ada diatas dapat disimpulkan bahwa strategi dengan cara *tasmi’* benar diterapkan di Pesantren Tahfizhul Qur’an tersebut yang terbagi menjadi 2, yaitu *tasmi’* tambahan dan *tasmi’* ulangan yang juga memiliki versi sesuai arahan dari guru *tasmi’* tersebut dengan tujuan memperkuat hafalan santri dan lebih mudah memperbaiki kesalahan-kesalahan santri dalam menghafal Alqur’an’

#### h. Strategi Pemantapan (*Tsabit*)

Strategi pemantapan (*tsabit*) ini hampir serupa dengan strategi-strategi sebelumnya, yaitu strategi pengulangan ganda, strategi dengan cara tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar sudah hafal dan juga strategi *takrir*. Akan tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar yakni pada strategi ini diharuskan untuk tidak memegang mushaf lagi.

Menurut informan 3 saat sudah selesai menghafal, maka hal selanjutnya yang ia lakukan adalah mengulang-ulangnya tanpa memegang mushaf lagi sampai beberapa kali hingga bisa ia ulangkankan sambil berjalan.

“Saya mengulang hafalan yang sudah di tasmi’kan itu kadang sambil berjalan dan tidak pakai Alquran lagi sampai benar-benar lengket.”(Inf.3.S.Ts)

Dari hasil analisis terhadap strategi yang dilakukan oleh informan 6 hampir sama dengan informan 2, akan tetapi informan 6 jarang mengulang hafalan sambil berjalan, hanya duduk saja seraya mengulangkan hafalan tersebut tanpa memegang mushaf lagi.

“Selesai saya tasmi’ tambahan biasanya saya ulang-ulang lagi sampai lancar tanpa memegang mushaf sambil duduk-duduk meihat suasana pesantren.”(Inf.6.S.Ts)

Adapun alasan dari informan 3 dan informan 6 memakai strategi tersebut adalah agar hafalan yang baru di tasmi’kan tidak langsung hilang dan bisa dikuasi sebab hafalan baru biasanya mudah hilangnya.

“Saya membuat seperti demikian itu adalah biar hafalan saya bisa saya kuasai”(Inf.3.S.Ts)

“Hafalan yang baru itu biasanya mudah hilang, makanya saya buat seperti itu agar tidak mudah hilang.”(Inf.6.S.Ts)

Suagai dengan data yang ad diatas dapat diketahui dan disimpulkan bahwa strategi pemantapan (*tsabit*) merupakan salah satu strategi yang diterapkan di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf yang bertujuan agar hafalan tersebut tidak mudah hilang dan bisa dikuasai.

## **C. Pembahasan**

### **1. Strategi yang dilakukan guru dan siswa agar mampu menghafal Alquran 30 Juz selama setahun di Pesantren Tahfizh Abdurrahman Bin ‘Auf Medan Johor**

Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa guru dan siswa dalam hal menghafal di Pesantren Tahfizh Abdurrahman Bin 'Auf berdasarkan hasil penelitian saya siswa dan guru menggunakan beberapa strategi ataupun caranya sendiri dalam hal menghafal Alquran di Pesantren Tahfizh Abdur Rahman Bin 'Auf . Adapun strategi yang digunakan adalah sebanyak 8 strategi yaitu:

a. Strategi Pengulangan ganda (*Tikrarain*)

Strategi ini dilakukan dengan mengulang kembali hafalan yang sudah diperdengarkan kepada seorang guru atau ustadz yang fungsinya adalah untuk menjaga agar hafalan tidak lupa.

Santri diharuskan mensetorkan hafalan yang diulang tersebut kepada senior atau yang dianggap mampu dalam menyimak hafalan kita, dan seharusnya dilakukan diluar jam tasmik dengan guru atau ustadz pembimbing.

b. Strategi dengan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal (*Ta'kid*)

Strategi ini dilakukan dengan cara menghafalkan ayat yang sedang dihafal sampai mutqin atau benar-benar hafal. Stratgi ini dilkukan berulang-ulang, tidak berpindah ke ayat selanjutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar sudah tersimpan di memori otak.

Kemudian berbeda dengan orang yang kekuatan ingatannya diatas rata-rata, yaitu cepat dan bisa untuk mendapatkan hafalan, maka hanya membutuhkan beberapa kali saja (3-5 kali) sudah bisa berpindah ke ayat selanjutnya. Santri yang seperti ini akan bisa sampai dalam target yang telah ditentukan, bahkan bisa lebih cepat dari target menghafal yang dibutuhkan. Tetapi pada hakikatnya walaupun bisa cepat untuk mendapatkan hafalan yang paling terpenting adalah hafalan harus bisa mutqin walaupun hanya dalam target yang tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat (Seperti yang dibutuhkan adalah target 1 tahun ).

c. Strategi dengan menggunakan satu jenis mushaf (*Mushafan Wahidan*)

Pada strategi ini tidak adanya tuntutan atau kewajiban, serta keharusan harus menggunakan satu jenis maushaf, akan tetapi mana saja jenis mushaf yang disukai bisa digunakan kecuali jangan berganti-ganti<sup>82</sup> Dengan bergantinya penggunaan satu mushaf dengan mushaf yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangan dan ingatannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembetulan pola hafalan. Aspek visual ini adalah orang yang dapat menghafal dengan melihat dan mendengarkan, oleh karenanya jika hafalan yang sering dibaca dan dilihat dalam satu jenis mushaf akan bisa terekam (tergambarkan) di dalam pikiran.

---

<sup>82</sup> Ummu Farida, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Issn 2354-6204 eissn 2549-4546, Tersedia online di: <http://journal.stainkudus.ac.id/indeks.php/Hermeneutik>, tentang *Urgensi Tahfizh Al-Qur'an dan Strategi Pembelajarannya Di Pondok Pesantren Subulussalam Demak*, h. 6.

Apabila seorang santri penghafal mengganti-ganti mushafnya, hal ini bisa menyebabkan terpecahnya pikiran. Oleh sebab itu, akan lebih baik jika tetap memakai satu jenis mushaf.<sup>83</sup> Hanya saja yang diutamakan adalah menggunakan jenis mushaf yang tiap halamannya diawali dengan (potongan awal) ayat dan di akhiri dengan potongan akhir ayat walaupun terdapat perbedaan mushaf dari segi jumlah halaman dan lembaran pada setiap juznya.

d. Strategi dengan memelihara dan mengulang-ulangi hafalan (*Takrir*)

Strategi *takrir* ini hampir sama dengan strategi dengan cara tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal. Maknanya berarti hafalan yang sedang dihafal tidak diperbolehkan berlanjut ke ayat selanjutnya sebelum ayat yang sedang dihafal tersebut sudah benar-benar melekat diingatan (dalam pikiran). Namun terdapat sedikit perbedaan yaitu strategi *takrir* yang dimaksudkan adalah mengulangi hafalan dan memperdengarkan hafalan yang pernah dihafalkan sebelumnya serta hafalan tersebut juga sudah pernah disimakkan pada guru (ustadz), guna agar hafalan tidak mudah lupa dan tetap bisa terjaga (terpelihara) kelancarannya.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Din Muhammad Zakariya, Jurnal Pendidikan Islam, Issn: 2089-9076 (Print) Issn: 2549-0036 (Online). Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>, TADARUS:Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 8, No. 2, 2019 (70-85), tentang *Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an Menurut Dr. Ahmad Salim*, h. 78.

<sup>84</sup> Fithriani Gade, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA february 2014 Vol. XIV No. 2, 413-425, Tentang *Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*, h. 421.

Dengan adanya strategi ini diharapkan santri juga bisa menyelesaikan tugas hafalannya dengan waktu yang relatif lebih cepat. Selain itu keseimbangan antara proses menghafal dan pengulangan hafalan akan membuat para santri penghafal Alquran mampu memelihara ayat-ayat yang dihafalnya dengan baik.

e. *Strategi Thariqah Wahdah*

Sebelum memulai menghafal satu persatu terhadap ayat Alquran yang hendak dihafal, sebaiknya santri terlebih dahulu membaca ayat yang akan dihafal dengan melihat mushaf Alquran minimal sampai 10 kali atau lebih.<sup>85</sup>

Selain itu dalam strategi ini juga yang dilakukan terlebih dahulu adalah dengan memilih tempat yang tenang dan nyaman guna untuk bisa lebih fokus ketika menghafalkan ayat yang akan dihafal. Karena apabila tidak mencari tempat yang tenang dan nyaman tersebut akan membuat santri merasa terganggu.

f. *Strategi Takhayyul*

Salah satu faktor terbesar yang dapat membantu dalam menghafal Alquran adalah dengan memahami pengertian, kisah, atau asbabun-nuzul

---

<sup>85</sup> M. Fatih, Joernal Of Islamic Religious Instruction, ISSN 2579-9665 (Printed), 2579-9673 (Online), PROGRESSA Joernal Of Islamic Religious Instruction/ Vol. 2 No. 1, Februari 2019, tentang *Inkremental Analisi tentang Desain, Strategi, Metodologi, dan Motivasi Menghafal Alquran Bgi Tahfizh Pemula*, h. 6.

dari isi kandungan ayat yang dihafal. Hal ini sangatlah mendukung dan membantu, serta mempercepat dalam proses menghafal Alquran.<sup>86</sup>

Adapun dengan melakukan strategi ini seorang santri akan terbantu ketika proses menghafal Alquran. Jika terjadi kelupaan pada sambungan ayat yang telah dihafal maka akan bisa dikaitkan dengan mengingat-ingat arti dari ayat tersebut.

g. Strategi *Tasmi'*

Strategi dengan cara *tasmi'* ini adalah strategi yang dilakukan dengan memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan atau kepada jama'ah atau seorang penghafal Alquran. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Alquran akan mengetahui kekurangan dirinya, karena bisa saja lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat.<sup>87</sup>

Apabila seorang santri telah mendapatkan hafalan dalam beberapa ayat atau satu halaman dari mushaf Alquran atau bahkan 1 lembar, santri tersebut tidak boleh mempercayai kebenaran hafalannya begitu saja. Karena masih diragukan terjadinya kesalahan ataupun kekeliruan ketika dalam proses menghafalnya, baik dari segi bacaan dan harakat yang salah dari ayat-ayat yang telah dihafal. Maka seorang santri diharuskan untuk menasmikkan (memperdengarkan) hafalan yang telah dihafal kepada

---

<sup>86</sup> Din. Muhammad Zakariya, *Op.Cit*, h. 78.

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 4.

orang lain yang sudah Hafizh (sudah hafal Alquran) untuk mengoreksi hafalan kita..

h. Strategi Pemantapan (*Tsabit*)

Sebagai seorang santri apabila telah menyelesaikan hafalan sampai 30 juz, maka diwajibkan untuk selalu mengulang-ulang hafalannya sampai mutqin dan bisa dipertanggungjawabkan, atau dengan kata lain bisa mengulang hafalan tanpa harus memegang mushaf. Dan yang paling terpenting adalah mengulang sudah bisa mengulsng hafalan 1-5 juz dalam setiap harinya, itulah yang disebut hafalan yang mutqin (mantap).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian diatas mengenai strategi menghafal Alquran 30 juz dalam setahun di Pesantren Tahfihul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf di Medan Johor Dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi yang diterapkan di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf di kelompokkan menjadi :
  - a. Strategi pengulangan ganda (*Tikrarain*)
  - b. Strategi dengan tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal (*Ta'kid*)
  - c. Strategi dengan menggunakan satu jenis Mushaf (*M ushafan Wahidan*)
  - d. Strategi dengan memelihara dan mengulang-ulangi hafalan (*Takrir*).
  - e. Strategi *Thariqah Wahdah*.
  - f. Strategi *Takhayyul*.
  - g. Strategi *Tasmi'*.
  - h. Strategi pemantapan (*Tsabit*).
2. Penerapan yang dilakukan guru dan siswa dalam menjalankan strategi tersebut adalah saling melakukan peran masing-masing dengan baik. Seorang guru melakukan 5 M, yaitu mendidik, membimbing, mengawasi, memotivasi dan mengarahkan siswa terbut. Sedang siswa

juga melakukan 4 M, yaitu mendengarkan, menerima, mematuhi dan menjalankan apa yang sudah menjadi ketetapan di Pesantren tersebut.

3. Adapun alasan dari penerapan strategi tersebut adalah berawal dari kegagalan strategi sebelum-sebelumnya.
4. Dengan strategi ini bahwa rata-rata keseluruhan siswa berhasil dalam menghafal Alquran 30 juz setahun. Adanya strategi ini akan membuat anak siswa lebih fokus untuk menghafal Alquran. Cara-cara ini sudah banyak dilakukan di Pesantren-pesantren lainnya. Bahwa Pesantren Tahfizul Qur'an ini banyak sekali melahirkan generasi penghafal Alquran.
5. Tidak semua orang akan mampu untuk menghafalkan Alquran 30 juz bahkan dengan jangka waktu setahun, kesemua itu merupakan bentuk adanya hidayah yang Allah SWT berikan kepada hambanya agar mampu untuk menghafalkannya. Hidayahnya Allah SWT itu bukan sekedar di tunggu namun hidayah tersebut juga harus kita cari dengan melakukan hal-hal yang baik. Dan bukti Allah memberikan hidayahnya kepada hambanya karena ia selalu istiqomah terhadap Alquran yang ia hafalkan.
6. Jangan selalu menyerah dalam menghafalkan Alquran, namun tanamkanlah dalam setiap hati bahwa kita harus yakin untuk menghafalkannya. Sebab Allah SWT lah yang memudahkan kita dalam menghafal. Keyakinan terhadap apa yang kita baca dan dihafal

serta mengamalkannya itu akan menjadi keberkahan tersendiri di dalam kehidupan seorang penghafal Alquran.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian diatas mengenai strategi menghafal Alquran 30 juz dalam setahun di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf di Medan Johor saran saya bahwa:

1. Jadilah penghafal Alquran yang istiqomah dengan begitu secara langsung kita akan merubah kehidupan kita. Sesuai dengan janji Allah SWT barang siapa yang mampu menghafal Alquran dengan seluruhnya maka surgalah yang ia dapati sebagai balasannya.
2. Jangan pernah merasa paling hebat jika kita mampu untuk menghafal seluruh Alquran itu, justru karena Allah SWT lah kita mampu untuk menghafalkannya. Karena dengan hidayah-Nyalah kita bisa sanggup menyimpan semua memori hafalan di kepala kita. Tidak semua orang yang Allah takdirkan menjadi seorang penghafal.
3. Selalulah hidup dalam Alquran, dengan begitu Alquran akan mengangkat derajat kita lebih tinggi. Karena bukti kita cinta kepada Allah SWT dan Rasul Saw kita selalu mengamalkan isi kandungannya serta menghafalkannya, serta kita ingin menjadikan negeri kita negeri penghafal Alquran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, (2014), *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Abdurrahman, (2012), *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Iltizam.
- Al-Hafidz, Ahsin W., (2008), *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.
- Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Ibn Ismail al-Bukhori, (2002), *Shahih al-Bukhori*, Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Al-Imam Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaibaruri, (1991), *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Alfatoni, Sabit. (2015), *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, Semarang: CV. Ghayyas Putra.
- Ali, Muhammad. (2014), *Metodelogi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Hafizh, Syaiful Aziz. (2016), *60 Hari Hafal Al-Quran*, Solo: PT. Tiga Serangkai.
- Akhyar, (2017), *Pengaruh Pelaksanaan Strategi 7T Terhadap Efektivitas Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Di Ma'had Tahfiz Nur 'Aisyah Tanjung Morawa*, UIN-SU: Skiripsi.
- As-Sirjani, Raghil dan Abdurrahman Abdul Khaliq, (2007), *Cara cepat Hafal Al-Quran*, Solo, Aqwan.
- Al-Quran dan Terjemahnya Edisi Ilmu Pengetahuan*, (2010), Bandung: Al-Mizan.
- Badwilan, Ahmad Salim. (2010), *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Quran*, Yogyakarta: Bening.
- Binjai, Abdul Halim Hasan. (2005), *Tafsir Al-Ahkam*, Medan: Kencana Prenada Media Group.

- Chalil, Moenawir. Tanpa Tahun, *Kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Desy, Anwar. (2003), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amelia.
- Djamarah, Aswan Zain dan Syaiful Bahri, (2016), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daulay, Haidar Putra, (2018), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Prenada Media Group.
- Farida, Ummu, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Issn 2354-6204 eissn 2549-4546, Tersedia online di: <http://journal.stainkudus.ac.id/indeks.php/Hermeneutik>, tentang *Urgensi Tahfizh Al-Qur'an dan Strategi Pembelajarannya Di Pondok Pesantren Subulussalam Demak*.
- Gade, Fithriani. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA february 2014 Vol. XIV No. 2, 413-425, Tentang *Implementasi Metode Takrir Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an*.  
<https://kbbi.web.id/strategi>
- Kementrian Agama RI, (2018), *Kepdirjen Pendis Nomor 3408 Tentang Petunjuk Teknis Izin Operasional Pondok Pesantren*.
- M. Fatih, Joernal Of Islamic Religious Instruction, ISSN 2579-9665 (Printed), 2579-9673 (Online), PROGRESSA Joernal Of Islamic Religious Instruction/ Vol. 2 No. 1, Februari 2019, tentang *Inkremental Analisi tentang Desain, Strategi, Metodologi, dan Motivasi Menghafal Alquran Bgi Tahfizh Pemula*.
- Majid, Abdul. (2013), *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Laxy J. (2009), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Munjahid, (2007), *Kiat-Kiat Sukses Menghafal Al-Quran*, Yogyakarta: Idea Press.
- Mushaf Al-Quran Terjemah, (2002), *Dapatermen Agama Republik Indonesia*, Jakarta: Pustaka Al-Huda Kelompok Gema Insani.
- Mahmud, Ammar. (2015), *Kisah Menghafal Al-Qur'an Disertai Resep Menghafal Al-Qur'an dari Para Pakar*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Nata, Abuddin. (2009), *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

- Neliwati, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Medan: CV. Widya Puspita.
- Nasution, Wahyuddin Nur. (2016), *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Nasution, Zulkifli. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, tentang *Pengaruh Model Pembimbingan Kaedah Dan Aktifitas Santri Menghafal Alquran Terhadap Tahfiz Alquran Di Madrasah Hifzil Quran Yayasan Islamic Centre Medan*, Vol. 2. No. 1. Januari –Juni 2018 Halaman 61-73 ISSN. 2615-1499
- Syah, Muhaimin. (1995), *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Logos.
- Shihab, M. Quraish. (2002), *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.
- Sa'dulloh, (2008), *9 Cara Praktis Menghafal Al-Quran*, Depok: Gema Insani.
- Sugiyono, (2014), *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Prenada Media.
- Taqiyul, Muhammad, (1998), *Cara Cepat Mudah Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Gema Insani.
- Wahyudi, Rofiul dan Ridhoul Wahidi, (2017), *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2012), *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press.
- Yayan, Masagus H. A. Fauzan. (2015), *Metode Cepat dan Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Palembang : Erlangga.
- Yahya bin Abdurrazaq al-Ghauthsani, (2011). *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al-Quran*, Jakarta: Pustaka Imam as-Syafi'i.
- Zakaria, Din Muhammad. *Jurnal Pendidikan Islam*, Issn: 2089-9076 (Print) Issn: 2549-0036 (Online). Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>, TADARUS:Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 8, No. 2, 2019 (70-85), tentang *Metode Mudah Menghafal Al-Qur'an Menurut Dr. Ahmad Salim*.
- Zen, Muhaimin. (2004), *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qr'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, Jakarta: PT Maha Grafindo.

## **Lampiran 1**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

#### **Daftar wawancara dengan Pimpinan Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor**

2. Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur  
Rahman Bin 'auf Medan Johor?
3. Bagaimana Perkembangan Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur  
Rahman Bin 'Auf Medan Johor?
4. Apa Visi dan Misi Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin  
'Auf Medan Johor?
5. Bagaimana sistem program pelaksanaan tahfizh Pesantren Tahfizhul  
Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor?
6. Bagaimana keadaan sarana dan prasaran Pesantren Tahfizhul  
Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor?

**Tabel Wawancara dengan Ustadz dan Santri Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor**

NO	Deskripsi	Catatan kaki	Refleksi	Keterangan
1	<p>a. Strategi apa yang ustadz lakukan ketika mengajarkan santri sehingga bisa menghafal 30 juz di pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf?</p> <p>Jawaban: "Saya melakukan strategi dengan mendengarkan hafalan santri setiap harinya atau yang biasa disebut dengan <i>Tasmi'</i>. Di Pesantren Tahfizhul Qur'an ini ada dua macam tasmi', yaitu tasmi' tambahan dan tasmi' ulangan. Tasmi' tambahan tersebut santri menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz guna untuk</p>			Strategi dengan cara <i>Tasmi'</i>

	<p>membenarkan dan memperbaiki apabila terjadi kesalahan atau kekeliruan dalam menghafalkan ayat yang dihafal. Sedangkan tasmi' ulangan itu seorang ustadz mendengarkan hafalan santri yang sudah pernah dihafalkannya sebelumnya".</p> <p>b. Mengapa ustadz melakukan strategi tersebut?</p> <p>Jawaban: "Saya melakukan strategi tersebut untuk menjaga tradisi dari masa ke masa dan juga lebih efisien bagi para guru untuk menganalisa kesalahan-kesalahan yang ada pada hafalan santri".</p>			
2	<p>a. Strategi apa yang ustadz lakukan ketika mengajarkan santri sehingga bisa menghafal 30 juz di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin</p>			Strategi Pengulangan Ganda

	<p>‘Auf?</p> <p>Jawaban: “Saya sebagai salah seorang guru tahfizh saya memberikan strategi yang menurut saya harus diterapkan oleh santri yaitu dengan menggunakan strategi pengulangan ganda (Hafalan yang telah dihafal dan yang sudah disetorkan ke guru/ustadz, lalu diulang kembali hafalan tersebut dan diperdengarkan kepada senioran di pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf.”</p> <p>b. Mengapa ustadz melakukan strategi tersebut?</p> <p>Jawaban: “Karena faktor seringnya hafalan baru (hafalan tambahan yang telah dihafal) oleh santri yang baru saja disetorkan tersendat bahkan sampai lupa/hilang”.</p>			
3	a. Strategi apa yang kamu lakukan sewaktu			Startegi Dengan Cara Tidak

	<p>menghafal di Pesantren Tahfizh Abdur Rahman Bin 'Auf?</p> <p>Jawaban: “Setiap kali saya mau menghafal, saya melakukan strategi dengan Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal”.</p> <p>b. Mengapa kamu memilih strategi tersebut?</p> <p>Jawaban:”Karena untuk lebih mencegah mudahnya hilang hafalan, apalagi hafalan yang masih baru. Dan sesuai pernyataan dari ustadz banyak penghafal Alquran dengan menargetkan waktu yang cepat, akan tetapi lupa untuk memutqinkan hafalannya”.</p>			<p>Beralih Pada Ayat berikutnya sebelum Ayat yang sedang dihafal benar-benar Hafal.</p>
4	a. Strategi apa yang kamu lakukan sewaktu menghafal			Startegi dengan Cara Strategi

	<p>di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf?</p> <p>Jawaban:”Saya menggunakan strategi dengan mengulang-ulangi setiap satu ayat yang sedang dihafal (<i>Takrir</i>), maksudnya adalah ketika saya menghafalkan ayat demi ayat biasanya dalam 1 ayat itu akan saya ulang sampai 10 kali bahkan pernah sampai 40 kali, beginilah nantinya sampai ayat terakhir dalam 1 halaman atau bahkan 1 lembar lebih, dan kemudian itu akan diulang-ulang lagi seperti ayat demi ayat tadi”.</p> <p>b. Mengapa kamu melakukan strategi tersebut?</p> <p>Jawaban:”Karena dengan cara begitu akan membuat hafalan yang saya hafal lebih diingat dan terkesan lebih</p>			<p>Memelihara dan Mengulang- Ulangi (<i>Takrir</i>)</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	-------------------------------------------------------------

	<p>displin dalam penerapan waktu, serta memudahkan dalam mengetahui kesalahan sendiri ketika sedang mengulang-ulangnya sendiri sebab adanya konsentrasi yang penuh dalam mengulanginya.</p>			
5	<p>c. Strategi apa yang kamu lakukan sewaktu menghafal di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf?</p> <p>Jawabam:”Strategi yang saya lakukan adalah sebelum saya menghafal ayat demi ayat biasanya saya membaca terlebih dahulu ayat-ayat tersebut dengan tenang dengan memerhatikan kesalahan-kesalahan sehingga tidak terulang lagi. Setelah itu barulah saya mulai menghafal</p>			<p><i>Strategi Thariqah Wahdah</i></p>

	<p>ayat perayat sampai lancar, dan biasanya saya selalu menghafal dibawah pohon agar suasananya lebih tenang juga adem”.</p> <p>d. Mengapa kamu melakukan strategi tersebut?</p> <p>Jawaban:”Karena dengan keadaan suaana yang tenang dan lokasi yang nyaman itu membuat saya bisa untuk lebih fokus dalam membaca terlebih dahulu ayat demi ayat yang akan dihafal. Begitu juga saya dapat merasakan kemudahan tersendiri apabila saya menghafal di bawah pohon-pohon yang ada di sekitar Pesantren ini.</p>			
6	a. Strategi apa yang kamu lakukan sewaktu			

	<p>menghafal di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf?</p> <p>Jawaban:”Saya sebelumnya merupakan seorang alumni dari Pesantren Darul Ikhlas di Mandailing, berkat dari kebiasaan kami selama di Pesantren itu berupa komunikasi yang dominan memakai bahasa arab dan juga memakai kitab berbasis bahaasa arab atau dikenal dengan kitab kuning alhamdulillah saya merasa ada kemudahan tersendiri dalam menghafal sekalipun itu hafalan yang baru, oleh karena itu saya menghafal dengan menggunakan strategi dengan memahami tentang ayat yang sedang di hafal”.</p> <p>b. Mengapa kamu melakukan strategi tersebut?</p>			<p>Strategi <i>Takhayyul</i></p>
--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	----------------------------------

	Jawaban:”Karena dengan strategi tersebut sangatlah berpengaruh terhadap hafalan Alqurannya yang membuat ia mudah untuk menghafalkan sekalipun itu hafalan baru”.			
7	<p>a. Strategi apa yang kamu lakukan sewaktu menghafal di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf?</p> <p>Jawaban:”Saya juga merasakan hal yang sama, terasa lebih mudah untuk menghafalkanya, jika ayat yang akan saya hafal itu sudah saya pahami, kami sebagai santri di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf ini merasa bersyukur adanya pembelajaran tambahan yaitu “Belajar Tafsir” setiap 1 kali dalam seminggunya , dan</p>			Strategi <i>Takhayyul</i>

	<p>walaupun saya juga bukan bersal dari alumni Pesantren kalsik sebelumnya”.</p> <p>b. Mengapa kamu melakukan strategi tersebut?</p> <p>Jawaban:”Karena menurut para ustadz di Pesantren Tahfizhul Qur’an diterapkannya pembelajaran diluar menghafal ini bertujuan agar hafalan santri tidak hanya sekedar hafal, tapi juga paham apa yang sudah dihafal. Bahwa strategi dengan cara ini sangatlah efektif terhadap hafalan santri, baik dari segi kemantapannya maupun kecepatan dalam menghafalnya”.</p>			
8	<p>a. Strategi apa yang ustadz lakukan ketika mengajarkan santri sehingga bisa menghafal 30 juz</p>			Strategi dengan menggunakan

	<p>di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf?</p> <p>Jawaban:”Strategi yang saya terapkan adalah dengan menggunakan satu jenis mushaf Alquran saja, tidak boleh berganti-ganti mshaf Alquran, mulai dari awal proses seorang santri menghafal sampai santri mengkhatamkan hafalan Alqurannya hingga 30 juz, dan jika terjadi seorang santri mengganti mushafnya akan saya berikan sanksi dan menyuruh kembali menghafal dengan mushaf yang pertama kali dipakainya”.</p> <p>b. Mengapa ustadz melakukan strategi tersebut?</p> <p>Jawaban:” Kami menerapkan strategi tersebut bertujuan untuk membuat santri bisa fokus dalam menghafalkan ayat</p>			satu jenis mushaf
--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	-------------------

	<p>demi ayat. Jika santri dibiarkan ganti-ganti mushaf, maka yang terjadi adalah buyarnya hafalan dan bisa saja tidak tahu dimana letaknya, bahkan terkesan hilang sebab bedanya ayat di Alquran yang satu dengan Alquran yang lainnya”.</p>			
9	<p>a. Strategi apa yang kamu lakukan sewaktu menghafal di Pesantren Tahfizhul Qur’an Abdur Rahman Bin ‘Auf?</p> <p>Jawaban:”Setelah saya telah menyelesaikan hafalan hingga 30 juz, maka selanjutnya strategi yang saya lakukan adalah dengan berusaha mengulang-ulang hafalan saya tanpa harus memegang mushaf lagi sampai beberapa kali hingga</p>			Strategi Pemantapan ( <i>Tsabit</i> )

	<p>bisa bisa ulangkankan sambil berjalan.”</p> <p>b. Mengapa kamu melakukan strategi tersebut?</p> <p>Jawaban:”Saya buat seperti itu agar hafalan saya tidak mudah hilang dan bisa saya kuasai”.</p>			
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	--

**Lampiran 2**

Foto bersama setelah wawancara dengan Pimpinan Pesantren

Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor



Foto Bersama setelah wawancara dengan salah seorang guru Tahfizh di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor



Foto bersama setelah wawancara dengan salah seorang santri di Pesantren Tahfizhul Qur'an Abdur Rahman Bin 'Auf Medan Johor



Lampiran 3:

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**I. IDENTITAS DIRI**

Nama : Muthohharotun Nur Nst  
NIM : 0301162117  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tempat/tanggal lahir : Panyabungan Tonga, 08 Desember 1997  
Alamat : Panyabungan Jae, Kec. Panyabungan, Kab. Mandailing  
Natal  
Nama Orang tua :  
Nama Ayah : Ali Fahmi Nst  
Nama Ibu : Tsamriah Rangkuti  
Alamat orang tua : Panyabungan Jae, Kec Panyabungan, Kab. Mandailing  
Natal  
Anak ke dari : 2 dari 4 bersaudara  
Pekerjaan orang tua :  
Ayah : -  
Ibu : Wiraswasta

**II. JENJANG PENDIDIKAN**

- a. Sekolah Dasar Negeri 142596 Panyabungan (2003/2009)
- b. MTs. Hifzhil Qur'an Medan (2009/2012)
- c. MA. Darul Ikhlah Dalan Lidang-Panyabungan (2012/2015)
- d. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (2016/2021)

Demikian riwayat hidup ini saya perbuat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Medan, 19 Agustus 2021

  
Muthohharotun Nur Nst  
0301162117